



**POLA PEMBINAAN SIKAP SPRITUAL SANTRI DI PESANTREN
MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

MUHAMMAD DZAKI ALFAYYADH

NIM : 31153082

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**POLA PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI DI PESANTREN
MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

MUHAMMAD DZAKI ALFAYYADH

NIM : 31153082

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
M.Ag

Enny Nazrah Pulungan,

NIP. 19670120 199403 1 001

NIP.19720111 201411 2 002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD DZAKI ALFAYYADH

NIM : 31.15.3.082

Tempat/Tgl. Lahir : Pangkalan Batu/ 13 September 1997

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Pola Pembinaan Sikap Spirirtual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Dzaki Alfayyadh

NIM. 31153082

Medan, 22 Oktober 2019

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Prihal : Skripsi

a.n. Muhammad Dzaki Alfayyadh

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

NAMA : MUHAMMAD DZAKI ALFAYYADH

NIM : 31.15.3.082

Jurusan/Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : **POLA PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI
DI PESANTREN MODERN NURUL**

HAKIM TEMBUNG

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag

NIP. 19670120 199403 1 001

NIP.19720111 201411 2 002

ABSTRAK



Nama : MUHAMMAD DZAKI ALFAYYADH

NIM : 31.15.3.082

Jurusa : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Pembimbing II: Eny Nazrah Pulungan, M.Ag

Judul : **POLA PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI DI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG**

Skripsi ini mengkaji tentang Pembinaan sikap spiritual santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan peneliti dalam mengkaji sikap spiritual santri dalam mengembangkan sikap spiritualnya. Maka peneliti harus paham pola pembinaan sikap spiritual santri, faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pembinaan sikap spiritual santri agar menjadikan penelitian ini semakin bermanfaat dan menarik untuk terus dilakukan demi terciptanya sikap spiritual santri dalam segi syariah, akidah dan akhlak.

Secara umum, skripsi ini mengajukan 3 (tiga) pertanyaan. Pertama, bagaimana pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung? Kedua, apa faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung? Ketiga, apa faktor-faktor yang menghambat pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung? Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dan merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam membina sikap spiritual santri yang dilakukan dewan Pengasuhan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pandangan ini didasari dari belum terlihatnya kesadaran santri dalam hal beribadah, bermuamalah yang baik, bersikap religious dan berakhlak mulia di lingkungan Pesantren pada saat observasi, kemudian didukung dengan informasi berupa hasil wawancara dengan beberapa informan terkait, dan mengacu pada dokumen. Sehingga dengan kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi referensi dalam mengkaji pola pembinaan sikap spiritual santri.

Kata Kunci : Pola pembinaan, sikap spiritual, santri, pesantren.

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga masih dapat melaksanakan aktifitas dan rutinitas sehari-hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita menjadi ummat-Nya yang mendapatkan syafa'at.

Skripsi ini berjudul “ Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung”.

Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Diakui bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengawali kata pengantar dengan ucapan syukur sebagai pengakuan bahwa proses penyelesaian studi (sarjana/ S1) yang penulis lalui tidaklah serta merta karena pribadi penulis, melainkan adanya bantuan, motivasi, dan do'a dari orang-orang sekitar penulis. Sehingga dalam kesempatan ini saya patut untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka, kendati balasan (pahala) dari Allah swt. Lebih besar dari pada sekedar ucapan terima kasih ini.

1. Ucapan terima kasih yang ditujukan kepada kedua orang tua saya, Ayahanda **Selamat**, dan Ibunda **Fatimah, BA** atas segala kasih sayang, doa, motivasi, dan pendidikan agama yang sejak kecil hingga saat ini telah dicurahkan kepada saya. Semoga Allah swt selalu

melimpahkan kepada keduanya rezeki, rahmat, ampunan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.

2. Terima kasih kepada saudara kandung saya, Abangda **Muhammad Mauludin Syahputra** dan Adinda **Nur Azizah Putri**.
3. Terima kasih juga kepada wanita solehah yaitu istri saya **Windy Ariantia Lubis** yang juga selalu mendukung, membantu dan memberikan perhatiannya kepada saya untuk menyelesaikan penelitian saya.
4. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** atas segala bantuan, dan kebaikannya selama ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** atas segala keramahan, kasih sayangnya selama ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam ibunda **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** dan seluruh sivitas akademika UIN Sumatera Utara Medan atas segala, bimbingan, bantuan, keramahan, dan kebaikannya selama ini.
7. Ucapan terima kasih dan salam *ta'zim* saya kepada kedua Pembimbing Skripsi saya, Bapak **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** (Pembimbing Skripsi I) dan Ibunda **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag** (Pembimbing Skripsi II) atas segala limpahan kebaikan, bimbingan,

ilmu, tauladan, motivasi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan terbaik dari mereka selama ini.

8. Ucapan terima kasih kepada Dosen Penasehat Akademik Bapak **Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag** atas segala limpahan kebaikan, nasehat, ilmu, tauladan, arahan selama perkuliahan berjalan selama ini.
9. Ucapan terima kasih kepada Ketua Yayasan H. Abdul Hakim Nasution **Buya Dr. H. Windi Chaldun, Lc. M.Hum**, Direktur Pesantren **Ustaz Zulfahmi Nasution, SH. S.Pd.I** dan Kepala Pengasuhan Pesantren Modern Nurul Hakim **Ustaz Zulhazzi Siregar, SE** yang telah memberikan kesempatan untuk saya dapat meneliti dan telah meluangkan waktunya, kesempatannya, perhatiannya selama melakukan riset di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

Kendati penulisan dan ujian skripsi (menyelesaikan studi trata/ S1) meraih banyak bantuan dari banyak pihak, tetapi andaikan ada kekeliruan dan kekurangan dalam skripsi ini, maka menjadi tanggungjawab saya dengan senatiasa mengharapkan tegur sapa dari para pengkaji dan peneliti pendidikan khususnya pola pembinaan sikap spirirtual santri menjadi lebih sempurna di masa yang akan datang.

Medan, 30 Oktober 2019

Muhammad Dzaki Alfayyadh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II DESKRIPSI TEORITIK TENTANG POLA PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Pola Pembinaan Santri	
1. Pengertian Pembinaan.....	9
2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan.....	12
3. Metode Pembinaan.....	13
B. Sikap Spiritual	
1. Pengertian Sikap Spiritual.....	17
2. Bentuk-bentuk Sikap Spiritual	21

3. Pembinaan Sikap Spiritual	23
C.Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Sikap Spiritual	24
D. Pondok Pesantren.....	26
E.Penelitian Relevan.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	43
B. Temuan Khusus Penelitian.....	54
C. Analisis Temuan Penelitian.....	72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	78

Daftar Pustaka.....	79
----------------------------	-----------

Lampiran.....	78
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Santri/wati MTs Pesantren Modern Nurul Hakim tahun ajaran
2019/2020

Tabel 4.2 Keadaan Santri/wati MAS Pesantren Modern Nurul Hakim tahun ajaran
2019/2020

Tabel 4.3 Sarana dan Fasilitas Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Wawancara dengan Santri dan Santriwati

Lampiran 2 : Lembar Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Santri/wati

Lampiran 3 : Lembar Wawancara dengan Koordinator Asrama Santriwati

Lampiran 4 : Lembar Wawancara dengan Sekretaris Direktur

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap adalah pola pikir atau penentu seseorang dalam berperilaku baik atau buruk ketika dihadapkan pada seseorang, situasi maupun kondisi tertentu. Dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat pada umumnya, maka diperlukan adanya latihan yang terus menerus agar nantinya terbiasa bersikap sesuai dengan norma dan etika di masyarakat, dan kebiasaan tersebut akan otomatis terbawa hingga nantinya berada di masyarakat.

Upaya untuk melatih dan membiasakan bersikap yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat, perlu yang namanya wadah atau tempat khusus yang berupa lembaga semisal, organisasi, komunitas, perangkat desa, sekolah, pondok pesantren serta lainnya. Salah satu lembaga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah lembaga pondok pesantren. Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah zaman modern juga tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mental dan spiritual sebagaimana yang dialami masyarakat pada umumnya tersebut¹.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pendidikan pesantren di dalamnya meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Tujuan

¹ Daradjat, Zakiah, 2012, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara. h:62

pondok pesantren adalah untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran islam dan mencetak kader- kader Ulama dan Dai.

Pesantren dan santri merupakan subkultur Islam Indonesia dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Al-Quran dan Hadis. Santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam dengan berguru di tempat pemondokan yakni sebuah pesantren dan beribadat dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang yang soleh. Jadi dalam hal ini kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh seorang santri, agar mempunyai akhlak yang arif dan bijak. Kecerdasan sikap spiritual adalah kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan manusia dapat menuntun menemukan makna. Manusia dapat memberi makna melalui dari berbagai macam keyakinan. Agama/Religi dapat mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama dan spiritual bagi anak-anak mereka juga menghadapi problem yang sama dimana para santrinya sangat membutuhkan bimbingan mental spiritual agar tidak terjerumus pada kerusakan moral dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Di pesantren, tidak sedikit santri yang prestasinya rendah disebabkan karena masalah-masalah yang bersifat mental yang tidak bisa diselesaikannya sendiri.

Pada kenyataannya, meskipun sebagian santri memiliki kecakapan dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya, namun tidak sedikit juga santri yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri sehingga sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk pembinaan. Di sinilah peran lembaga pendidikan

khususnya pesantren yang seyogianya tidak sekedar agen penyedia ilmu pengeahuan, akan tetapi harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan agar siswa-siswanya bisa tumbuh-kembang dengan baik, baik secara kognitif, apektif, maupun psikomotoriknya.

Keberadaan pondok pesantren di tanah air sangat banyak, masing-masing memiliki ciri khas dan penekanan-penekanan kajian di bidang tertentu. Setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dengan pesantren lain. Pondok pesantren diharapkan bisa menjadi benteng terakhir untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan manusia modern, ketika teknologi tidak lagi mampu memberikan jalan keluar yang terbaik.²

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.³

Pada era globalisasi sekarang ini, peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan, melihat kondisi perkembangan zaman mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada

² Nyai Faiqah, 2003, *Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, h. 153.

³ Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, h: 44

semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya pesantren, yang nantinya diharapkan oleh masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Adapun pondok pesantren yang peneliti pilih disini yakni Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pesantren Nurul Hakim sudah ada sejak tahun 1991, yang terdiri dari tingkatan Madrasah Tsanawiyah atau setingkat dengan SMP dan juga tingkatan Madrasah Aliyah atau setingkat dengan SMA. Pesantren Nurul Hakim baru saja melaksanakan wisuda alumni angkatan ke 25nya. Tidak banyak berbeda dengan sistem pesantren modern saat ini, di Pesantren Modern Nurul Hakim para santri juga mendapatkan pendidikan umum dan keagamaan secara bersamaan.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. melalui pengamatan saya dan wawancara awal diperoleh beberapa informasi yang menarik, yaitu santri kurang mendapatkan pembelajaran agama di keluarga yakni ada beberapa santri yang berlatar belakang keluarga yang tidak lengkap (Broken Home), lalu ada juga santri yang di titipkan karena kesalahan di dalam pergaulan (Narkoba, minuman keras), ada pula yang orang tua santri mengalami kegelisahan, dan kecemasan dalam hidup, baik disebabkan oleh masalah-masalah duniawi maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kehausan spiritual.

Perkembangan jaman yang semakin maju, khususnya di dunia pendidikan membawa dampak yang signifikan bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Pesantren diuntut bisa mengajarkan kedua ilmu yakni ilmu umum dan keagamaan secara bersamaan

kepada santri oleh para orang tua, orang tua yang menitipkan anaknya dipesantren menuntut anak mereka untuk bisa menjadi seorang anak yang sholeh/sholehah bisa berdakwah sekaligus anak yang mampu dalam ilmu lain seperti ekonomi, olahraga dan saintek. Tentu tugas dan peran dari para tenaga pendidik di pesantren menjadi lebih berat dibandingkan sekolah pada umumnya.

Mengingat pesantren masih menjadi lembaga pendidikan pilihan umat Islam hingga saat ini yang sangat diminati, maka pesantren dituntut untuk mampu memberikan pelayanan terbaik bagi para santrinya khususnya dalam pembinaan mental spiritual. Hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh pesantren di zaman modern ini semakin kompleks, terutama dalam membentengi santrinya dari pengaruh negatif arus globalisasi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain memiliki aspek positif juga memiliki aspek negatif yang menimbulkan berbagai permasalahan baik yang bersifat mental dan spiritual di lingkungan pesantren yang mengganggu aktifitas belajar santri.⁴

Permasalahan lain yang muncul saat ini berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan di pesantren Nurul Hakim saat ini yaitu para santri jika berada di lingkungan pesantren selalu bersikap soleh/sholehah bertutur kata sopan dan sebagainya, akan tetapi jika berada diluar pesantren semua hilang seperti tidak membekas. Seperti jika di rumah mereka menjadi malas sholat, jarang pergi ke mesjid, berbicara kasar kepada orang tua, bahkan ada juga santri yang merokok saat berada diluar lingkungan pesantren. Karena permasalahan ini banyak orang tua yang mengeluhkan hal ini bahkan banyak pula yang menyalahkan para dewan

⁴ Syaiful Akhyar Lubis, 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka, Media. h:206-207

pengasuh pesantren salah dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka. Untuk mengatasi hal-hal di atas, Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. mempunyai pola pembinaan yang menitikberatkan pada pengembangan sikap spiritual. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung**”.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Adapun fokus dari pembinaan yang dimaksud adalah proses bimbingan dan pengasuhan yang dilakukan oleh Dewan Pengasuh dan Para Asatidz yang mencakup materi bimbingan, metode dan evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pngasuh dan para asatidz di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?

3. Apa faktor-faktor yang menghambat Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz di pesantren modern nurul hakim tembung
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam, yang mengacu pada Pola pembinaan sikap spritual santri yang dilakukan oleh Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Agar senantiasa juga ikut berperan dalam mendidik dan melatih anak untuk bisa berperilaku baik, menjalankan perintah agama baik berada dirumah, pesantren maupun di masyarakat luas.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bisa mencegah atau menasehati santri yang terlihat atau terdengar tidak berbuat sesuai ajaran agama Islam.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK TENTANG POLA PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI DAN KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

A. Pola Pembinaan Santri

1. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah satu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik.⁵ Sedangkan pengertian pembinaan menurut istilah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan terarah, serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁶ Jadi pembinaan di sini dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap sesuatu agar sesuatu itu menjadi lebih baik.

Adapun syarat dari pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan. Bertahap maksudnya adalah pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan santri, serta kesinambungan adalah terus menerus, yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti oleh guru, orang tua maupun masyarakat. Secara etimologis, kata pembinaan berarti:⁷

- a) Proses, cara, perbuatan membina;
- b) Pembaruan, penyempurnaan;
- c) Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.h.134

⁶ Khoiriyah, Siti. 2008. *Upaya Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS N Banyusoco Playen Gunung Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.h:16

⁷ Poerwodarminto, W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.h:1410

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial⁸. Pembinaan dalam penelitian ini sesungguhnya berangkat dari landasan religius normatif, sebagaimana tercantum dalam Alquran surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁹

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi lebih baik atau menuju sesuatu menjadi sempurna. Karenanya, pembinaan

⁸ Abuddin Nata, 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h:167

⁹ Departemen Agama RI, 2009, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

tersebut merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Penafsiran menurut Riwayat Al- Kalabi dari Ibnu ‘Abbas, dalam Tafsir Al-Maraghi Juz 11 menjelaskan bahwa tidak semestinya orang-orang mukmin itu berangkat semua ke medan perang, karena mereka bisa ditumpas habis apabila musuh mereka berhasil mengalahkan mereka. Semestinya sebagian dari mereka pergi ke medan jihad dan sisanya tinggal di rumah untuk menemani Rasulullah -
 ﷺ- dan memperdalam ilmu agama melalui ayat-ayat Al-Qur`ān dan ketentuan-ketentuan hukum syariat yang mereka dengar dari nabi -
 ﷺ-, kemudian mereka bisa mengajarkan ilmu yang telah mereka pelajari kepada kaum mereka setelah kembali ke rumah mereka, agar mereka dapat menghindari azab dan hukuman Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini terkait dengan pasukan-pasukan yang dikirim oleh Rasulullah ke berbagai daerah dan beranggotakan sejumlah sahabat pilihan.¹⁰

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a) Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan *eksperiensial (experientiel approach)*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan,

¹⁰Al-maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993, juz 11 h:122

ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan.

2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi lebih baik atau menuju sesuatu menjadi sempurna. Seorang Pembina bertugas untuk memberikan arahan kepada yang dibinanya. Suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti memiliki tujuan. Individu ataupun siswa yang sedang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam menghadapi banyak problem, baik masalah pribadi, sosial maupun akademik. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua individu mampu melihat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Para ahli kemudian mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pembinaan antara lain: Menurut Dede Rahmat, tujuan pembinaan dibedakan dalam dua hal yakni :¹²

Secara umum program pembinaan yang dilaksanakan dengan tujuan adalah:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan yang efektif dan produktif dalam bermasyarakat.

¹¹ Zamroni dan Umiarso.2014.*ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: Rasail Media Grup, h. 14

¹² Sutirna,2013. *Bimbingan dan Konseling pedidikan Formal, Nonformal dan Informal* Yogyakarta: Andi Offset, h. 163

- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu lain-individu yang lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Secara khusus program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan:

- a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dengan dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Mengembangkan kemampuan untuk memilih mempertemukan pengetahuan dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

3. Metode Pembinaan

Metode diartikan sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga metode pembinaan adalah cara yang harus ditempuh dalam membina sikap atau akhlak seseorang. Pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.¹³

¹³ Binti Maunah.2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, h:56.

a) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan dengan metode lain, karena melalui metode para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.¹⁴

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika ia menemukan pada kedua diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Di samping itu juga dengan metode keteladanan akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila

¹⁴ Abdullah Naih Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pusta Amani, h:142

menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.¹⁵

b) Metode Nasihat

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah.¹⁶ Metode ini berpijak pada QS. Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ..

Yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹⁷

Dari ayat di atas, Lukman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Lukman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Menurut Tafsir Al-Maragi Juz 21 hal 119 bahwa ingatlah pada hari ketika Lukman berkata kepada anaknya sebagai nasihat kepada anaknya dengan

¹⁵ Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Prakis Berdasarkan Pendekatann Disipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, h:154

¹⁶ Ibrahim Amini, 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Huda, h:300

¹⁷ Departemen Agama RI,2009, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

memerintahkan dan melarang : Wahai anakku ikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dengan ketauhidan, dan janganlah engkau sekutukan dengan apapun dalam peribadatan kepada-Nya, ketahuilah bahwa syirik adalah kedzaliman yang besar secara mutlak. Kedzaliman adalah menempatkan sesuatu pada selain tempat yang semestinya. Ibadah kepada selain Allah dan menyekutukan-Nya dalam ibadah adalah menjadikan ibadah pada peribadatan yang tidak semestinya, ini adalah kedzaliman yang paling dzalim dan sebesar-besar kerusakan.¹⁸

Akhlak seorang guru ketika memberikan nasihat kepada murid – muridnya ketika guru sedang mengajar yaitu guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang berlaku tidak sopan terhadap murid lain, murid yang tidur, mengobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina murid lain, dan murid yang tidak mengerti etika dalam sebuah majelis. Dalam memberikan nasihat seorang guru juga harus memperhatikan pentingnya metode penahanan dan kelembutan. Guru harus memberikan nasihat dengan etika yang baik, mendorongnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan nasihat kepada murid dengan tutur kata yang lembut, tidak menyinggung perasaan murid, akan sangat baik dalam memberikan masukan kepada murid agar memiliki akhlak yang baik.

c) Metode Hukuman

Pelaksanaan pembinaan akhlak seringkali terjadi permasalahan. Hukuman tidaklah mutlak diperlukan, tetapi jika pembinaan akhlak yang diterapkan

¹⁸ Al-maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993, juz 21 h: 119

kenyataannya selalu dilanggar, terkhusus untuk siswa yang keras dan sudah diberi nasihat serta teladan masih juga berbuat buruk. Maka pemberian hukuman diperlukan namun janganlah berlebihan. Hukuman hendaknya bersifat mengarahkan dan membangun siswa. Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat anak, misalnya dengan menghina atau mencaci maki.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar, memukul dan sebagainya.
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilaku yang kurang baik¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan hukuman terhadap murid yang melakukan pelanggaran sangat diperlukan, karena dengan hukuman akan membatasi sikap siswa di sekolah agar selalu taat terhadap peraturan yang ada di sekolah.

B. Sikap Spiritual

1. Pengertian Sikap Spiritual

Pengertian sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek.²⁰ Sedangkan menurut para ahli, yaitu menurut Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau

¹⁹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Huda, h:304.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. h:154

kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.²¹ Lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun pondok pesantren harus menyesuaikan dengan Pasal 1 dan 2 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah dinyatakan bahwa:²²

- 1) Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi terdiri dari Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Maka penilaian akan sikap spiritual menjadi kompetensi inti yang harus menjadi penilaian para dewan guru terhadap para peserta didiknya. Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.²³ Dari batasan tersebut dapat

²¹ J.P Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h: 43

²² Kemendikbud.2016.Permendikbud No 021 tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Jakarta:kemendikbud.

²³ Muhibbin Syah, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, h:118

dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Sedangkan spiritual atau religius, menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁴ Menurut Islam pendidikan Islam adalah perintah Allah yang merupakan perwujudan dari ibadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ.

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya”²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan

²⁴ Arifin,2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara,h:34

²⁵ Departemen Agama Repeblik Indonesia. 2009. *Al-Qur“an dan terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap spiritual atau religius :

1. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
2. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
3. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya

mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :²⁶

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

2. Bentuk-Bentuk Sikap Spiritual

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut :²⁷

- a. Percaya turut-turutan
- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya tapi agak ragu-ragu
- d. Tidak percaya sama sekali

a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya

²⁶ Muhammad Alim, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h:31

²⁷ Zakiah Dradjat, 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT : Bulan Bintang, h: 106

rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.²⁸

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

1. Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
2. Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan,

²⁸ Zakiah Dradjat, 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT : Bulan Bintang, h: 108

kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.²⁹

d. Tidak percaya sama sekali

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuktumpuk dan lain-lain, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah.³⁰

3. Pembinaan Sikap Spiritual

Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar. Pembinaan sikap spritual dalam kontek pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Karenanya, supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya Pendidikan Agama Islam ikut serta dalam pembinaan kepribadian setiap individu dan harus menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian setiap individu.

Kata pembinaan itu kemudian disandingkan dengan kata mental atau sikap spritual, maka terbentuklah kata pembinaan mental atau sikap spritual dengan istilah lain disebut bimbingan sikap spritual yang bermakna sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontiniu, dan sisitematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara

²⁹ *Ibid*, h:117

³⁰ Zakiah Dradjat, 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT : Bulan Bintang, h: 118

optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran maupun Alhadis ke dalam dirinya.

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pembinaan Sikap Spiritual.

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

a. Kebutuhan manusia terhadap agama.

Beberapa alasan sulitnya mengartikan kata agama, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pertama, pengalaman agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, orang begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit untuk didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.³¹

Kebutuhan manusia terhadap agama ini sesuai dengan permendikbud 36 Tahun 2018 terkait Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dalam permendikbud 36 tahun 2018 ini memiliki karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut:³²

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat

³¹ Nata, Abuddin, 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 33

³² Kemendikbud.2016.Permendikbud No 36 tahun 2018 Tentang tentang Kurikulum 2013 Jakarta:kemendikbud.

2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsure pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.³³

- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang

³³ Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h:97

dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

6. Faktor penghambat terbentuknya sikap religius :

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b. Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang dimiliki pada seorang santri guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini seperti HP dan Laptop yang dapat mengakses internet.

Seorang Santri atau siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe-dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁴

³⁴ Sutisna. (2010). *Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: EGC, h: 57

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.³⁵

2. Tipologi pondok pesantren

Menurut Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf dan Wardi Bakhriar membagi pesantren ke dalam 2 tipologi, yaitu :

- 1) Pesantren salafiyah menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.
- 2) Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum.³⁶

Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam, sedangkan pesantren yang berpola khalafiyah mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern, dan memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada tafaqquh fi ad-din, yakni

³⁵ Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: Ird Press, 2004, h: 11

³⁶ Manfred Ziemek. 1993. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M. h:9

pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sedangkan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab Islam klasik, disebut dengan pesantren khalafiyah atau modern.

3. Elemen- elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan keder masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:

a) Masjid

Masjid adalah Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid. Keberadaan masjid juga digunakan para kyai untuk menyelenggarakan pengajian yang sifatnya umum yakni pengajian kitab-kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

b) Asrama (Pondok)

Pondok adalah asrama bagi para santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan kyai. Selain sebagai tempat tinggal pondok atau asrama merupakan tempat belajar, bermasyarakat baik dengan sesama santri maupun masyarakat sekitar serta tempat untuk menimba ilmu agama Islam.

c) Kyai

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Oleh karena itu pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Jadi Kyai yang dimaksud disini adalah orang yang menjadi panutan para santri maupun orang lain dan seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam.

d) Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi. pertama, santri adalah orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama islam. Kedua santri adalah orang-orang yang tengah menuntut ilmu dilembaga pendidikan pesantren.

e) Perumahan Kyai

Perumahan Kyai adalah rumah yang di tempati oleh kyai (pengasuh pondok pesantren) dan keluarganya, atau sering disebut ndalem.

f) Pengajaran kitab-kitab

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab. Pengajaran kitab-kitab menjadi bagian penting dalam proses belajar santri baik sebagai tambahan khasanah maupun untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

E. Penelitian Yang Relevan

Peneliti yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Siti Khoiriyah (2016), dengan judul “Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts N Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta”

Dalam penelitian Siti memfokuskan pada usaha yang dilakukan pihak madrasah untuk pembinaan akhlak, baik dalam spiritual maupun akhlak dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pembinaan yang dilakukan adalah melaksanakan program sasaran mutu, kerohanian Islam (Rohis), pengajian di dalam kelas, mentoring.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya faktor penghambat dalam upaya pembinaan akhlak yakni respon siswa yang berbeda-beda dalam memahami kebijakan sekolah, terbenturnya jadwal kegiatan, faktor keluarga. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya kesamaan visi dan misi serta kerjasama yang baik dan ketegasan antara personil sekolah, adanya teladan yang dicontohkan. Sehingga upaya yang dilakukan madrasah sejauh ini belum berjalan maksimal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama akan fokus pada pembinaan akhlak spiritual yang dilakukan pihak pesantren kepada para santri dengan tujuan yang sama bahwa santri bisa tetap memiliki sikap religious dimana pun berada tidak hanya di pesantren saja.

2. Penelitian Ulfah Rahmawati(2016) dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu deresan Putri Yogyakarta”. Penelitian ini memfokuskan pada pentingnya melakukan upaya pengembangan dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat membimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dapat peneliti klasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian, pertama yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-quran, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. Kedua, kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', ketiga, kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memfokuskan pada kegiatan keagamaan seperti kegiatan harian menghafal alquran dan pelaksanaan sholat wajib dan sunnah sebagai upaya dari pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren agar para santri terbiasa untuk melakukan tindakan tersebut baik didalam lingkungan pesantren maupun diluar lingkungan pesantren.

3. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggi Sarwo Edi (2017) dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. Fokus penelitian ini membahas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. Hal ini merupakan sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali generasi muda dengan Ilmu agama,

wawasan yang luas, pola berfikir yang maju, bijak dalam bertindak, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya rasa bersemangat santri pondok pesantren Riyadus Shalihin dalam hal beribadah sesuai dengan daftar evaluasi ibadah santri. Bimbingan kelompok merupakan media bagi pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan spiritual santri terutama dalam hal ibadah. Banyak santri yang masih melanggar aturan kedisiplinan pondok pesantren yang berkenaan dengan ibadah, mereka masih bermain saat waktu sholat telah tiba bahkan saat adzan berkumandang, membolos dalam halaqoh, tidak menyetor hafalan surah Alquran kepada ustaz dan membatalkan puasa khususnya santri kelas wustha yang berkategori remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah ustad dan santri di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini penulis meneliti empat orang ustad yang bertanggungjawab terhadap kelompok dan empat kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang santri yang berada di kelas wustha.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang penulis teliti, hasil wawancara dengan ustad tiap-tiap kelompok menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan adanya bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari daftar evaluasi ibadah santri yang mengalami peningkatan tiap pertemuan.

4. Penelitian Syahlaini (2016) dengan judul Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustadz/ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik Sampling Purposive. Informan berjumlah 12 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus ustadz/ustadzah berperan dalam membina kecerdasan spiritual santri pesantren Bustanul Arifin. Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para ustadz/ustadzah berhasil membina dan membimbing santri. Selain itu ada dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat. adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga terjadinya

hambatan bagi ustadz/ustadzah dalam membina santri. Faktor eksternal yaitu, lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga faktor hubungan terjadinya perbedaan antara ustadz/ustadzah dengan orang tua santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian terkait peran dari para ustadz/ustadzah dalam membimbing para santri untuk memiliki sikap spiritual yang tidak hanya ada dilingkungan sekolah atau pesantren saja tetapi juga ketika berada diluar pesantren seperti misal kegiatan menghafal alquran itu tidak hanya dilakukan ketika didalam pesantren atau madrasah, maka untuk itu dibutuhkan peran penting dari para guru, ustadz/ustadzah dan juga tentunya orang tua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi untuk mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisa data yang dilakukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Hal ini merupakan upaya memahami dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan cara melakukan penelitian ilmiah yang terstandar, sistematis, dan logis. Penelitian pada skripsi ini juga didasarkan kepada penelitian ilmiah yang didasarkan kepada standar yang ditetapkan, tersistematis, dan logis, dengan memaparkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman dalam situasi yang alami pada beberapa individu.³⁷ Alasan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.³⁸

Adapun alasan digunakan penelitian Fenomenologis yaitu; *pertama* data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. *Kedua*, melalui

³⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, h: 101

³⁸ Lexy J. Moleong, (1996), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h: 9

penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pola pembinaan sikap spritual santri di pesantren modern nurul hakim Tembung.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari data dan sumber data. Data penelitian ini adalah hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber informasi data penelitian ini difokuskan kepada dua bagian, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.³⁹

Data tersebut berasal dari:

- a. Direktur Pesantren Modern Nurul Hakim
 - b. Dewan Pengasuhan Pesantren Modern Nurul Hakim
 - c. Santri
2. Data sekunder adalah yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan/dokumen yang dianggap relevan dengan topik yang tengah diteliti. Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari:
 - a. Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 - b. Perpustakaan UIN SU
 - c. Perpustakaan Pesantren Modern Nurul Hakim

³⁹ Supardi, (2011), *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, Jakarta: Prima Ufuk Semesta, h:16

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpul data merupakan langkah penting utama dalam penelitian karena untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengambilan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek yang diteliti dengan melihat, mengamati dan ikut terlibat dalam lingkungan dan kondisi lapangan untuk mengumpulkan dalam studi sebagai partisipan saja. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung ke Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung untuk memperoleh informasi mengenai Pembinaan Sikap Spritual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan responden sesuai dengan pedoman wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Danial sebagai berikut:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, Tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, di lapangan, di kantor, di bengkel, di kebun, atau dimana saja.⁴⁰

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-

⁴⁰ Endang Danial dan Nanan Wasriah, (2009), *Metode Penelitian Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, h: 71

hal responden yang lebih mendalam “Berdasarkan hal tersebut maka untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti harus memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk responden agar sesuai dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.⁴¹

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pihak Yayasan Pesantren Modern Nurul Hakim, kepada para Ustad/Ustazah, para orang tua santri dan juga para santri terkait hal-hal yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara terbuka. Sehingga data yang diperoleh dari informan melalui wawancara lebih aktual dan relevan dengan fenomena yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek data dan merupakan bahan utama dalam penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul maka selanjutnya dilakukan dokumentasi untuk melengkapi penelitian. Berbagai dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian, seperti sejarah singkat pesantren serta kegiatan belajar-mengajar dipesantren. Data yang diperoleh dari dokumentasi dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang

⁴¹ Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h:231.

diolah menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono yaitu⁴²:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Merangkum pada data yang dimaksud, dalam pereduksian data ialah mentabulasi setiap informasi atau data-data yang telah diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya (observasi, wawancara, dan dokumentasi).Selanjutnya memilih atau mensortir hal-hal pokok dalam penelitian merupakan langkah mencari data yang relevan terhadap penelitian nantinya, sehingga data-data yang telah ditabulasi dapat dipilah sesuai data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian. Temuan baru dari hasil penelitian merupakan hal unik yang diperoleh peneliti dibanding dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Sehingga temuan ini yang menjadi data *up to date* yang akan disajikan pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian dan data bisa dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dari data-data yang dikemukakan dan dikelompokkan baik yang bersifat data temuan umum dan temuan khusus, data tersebut harus diseleksi diberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan melihat sajian

⁴²Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h:231

data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberi peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis.⁴³

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil gagasan yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi dokumen, dan metode-metode pencarian lainnya. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar dan tetap terbuka. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.⁴⁴ Data dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumen selanjutnya diproses dan dianalisis serta dilakukan verifikasi. Untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian, data-data yang diperoleh sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen diperiksa kembali keabsahan dari data tersebut. Nusa Putra dan Ninin Dwilestari dalam bukunya *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* menyebutkan, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁵

⁴³ Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, h:140.

⁴⁴ Salim dan Syahrur, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h:150.

⁴⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Raja` grafindo Persada, h. 87

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, pada peneliti mengacu pada empat standar validitas terdiri dari: Kredibilitas, Keteralihan, Ketergantungan, dan Ketegasan.⁴⁶

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di Pesantren Nurul Hakim Sehingga tingkat kepercayaan tingkat penemuan dapat dicapai. Hasil penelitian dilakukan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan dengan melalui diskusi dan wawancara langsung dengan para subjek penelitian yang ada di Pesantren Nurul Hakim.

2. Keteralihan (*Transfrability*)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjalin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dan data teori, atau kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

Dalam konteks ini, penelitian dengan judul, “Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim” merupakan penelaahan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh para dewan pengasuh berdasarkan metode-metode yang ada yang dilaksanakan di Pesantren Nurul Hakim, dimana dalam penelaahannya peneliti memulainya sesuai sebagaimana yang dipaparkan

⁴⁶ J. Moleong, Lexy.1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h.63

pada BAB I (pendahuluan, c/q latar belakang masalah). Selanjutnya dalam keteralihan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian (telah dipaparkan pada BAB I).

3. Kebergantungan (Defendability)

Kebergantungan pada penelitian ini dilakukan dari pengumpulan data, menganalisis data, sampai penyajian data. Dalam hal ini, dilakukan pengecekan ulang terhadap temuan yang terdapat di Pesantren Nurul Hakim, yaitu dengan melakukan peninjauan kembali, kredibilitas dapat dikatakan tercapai kebergantungan data, yaitu jika konteks data yang sebelumnya sesuai dengan data yang baru setelah melakukan peninjauan kembali.

4. Konfirmabilitas (ketegasan)

Konfirmabilitas merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam menguji keabsahan penelitian. Uji konfirmabilitas menekankan pada objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian dengan judul “Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri di Pesantren Modern Nurul Hakin ”memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan dari banyak orang.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Profil Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

a. Sejarah berdirinya Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung⁴⁷

Sejarah berdirinya Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung tidak terlepas dari cita-cita dan wasiat almarhum H. Abdul Hakim Nasution. Di akhir hayatnya, beliau berwasiat agar sebahagian hartanya diwakafkan untuk mendirikan masjid dan pesantren guna sebagai wadah pendidikan generasi muslim di masa mendatang yang bercorak modern. Modern dalam arti sistem manajemen dan pendidikan, fisik bangunan serta sarana prasarana pelengkap lainnya, sehingga benar-benar bisa menjadi harapan umat di masa depan.

Untuk merealisasikan rencana besar tersebut, maka sejak tahun 1988 beliau membeli sebidang tanah yang berlokasi di jalan Besar Tembung ke arah Bandar Setia yang saat ini bernama jalan M. Yakub Lubis No. 51 Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 1989 dimulailah pembangunan fisik yang dimulai dengan pembangunan Masjid An-Nurul Hakimiyyah yang rampung dan diresmikan pada tanggal 15 Maret 1991. Akan tetapi beberapa hari sebelum peresmian masjid tersebut H. Abdul Hakim Nasution menderita sakit dan wafat pada tanggal 14 Maret 1991 dan beliau dikuburkan di halaman masjid yang baru diresmikan tepat pada saat peresmian masjid tersebut.

⁴⁷ Dokumen Profil Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution tahun 2009

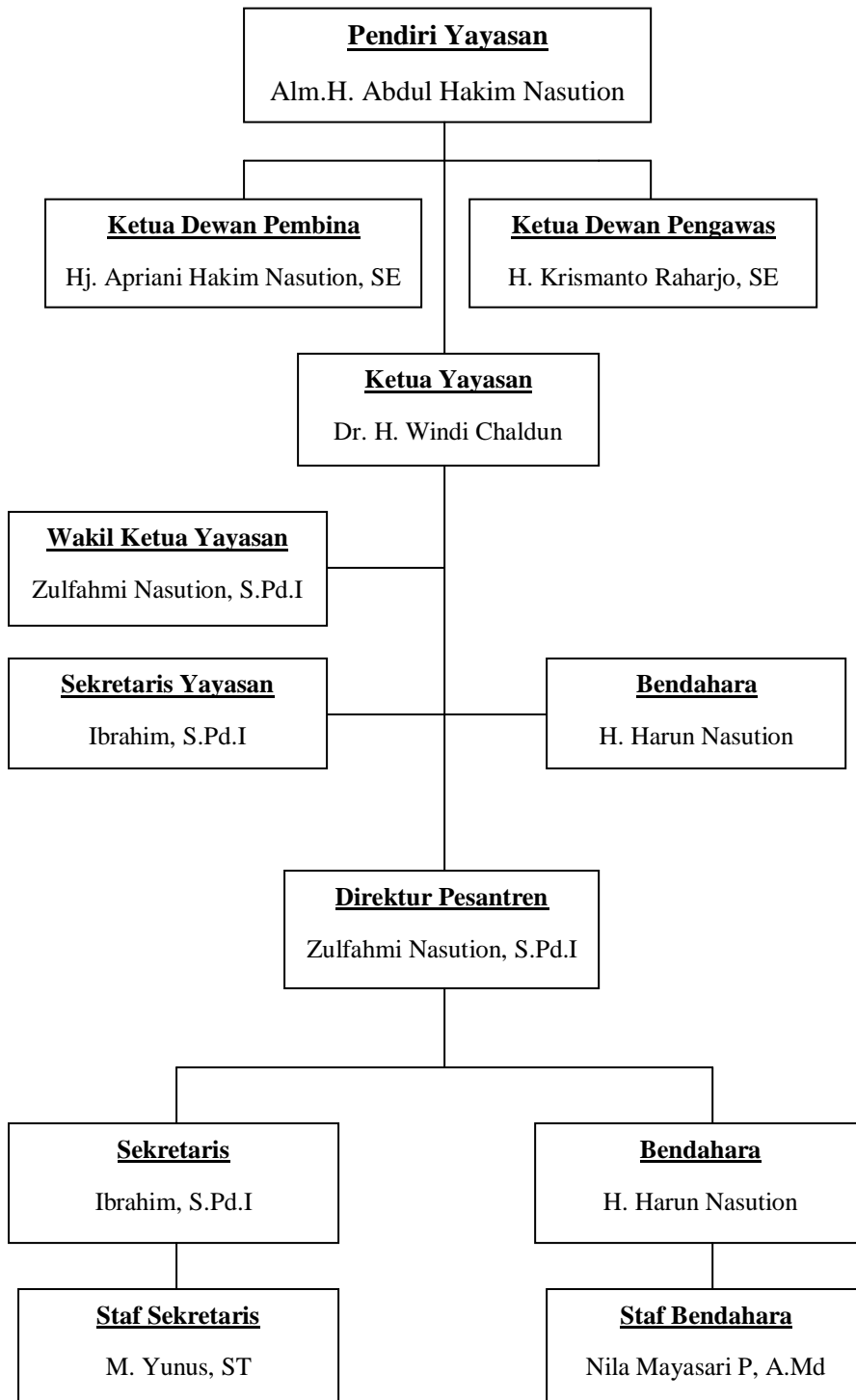
Kendati beliau telah tiada, cita-cita tersebut tetap hidup dan mendorong ahli warisnya untuk melanjutkan rencana besar tersebut. Maka pada tanggal 8 November 1991 para ahli waris yang terdiri dari : Hj. Halimah Lubis, Hj. Hanisah Nasution, Hj. Apriani Hakim Nasution, SE dan Hj. Meilani Nasution sepakat untuk membentuk sebuah yayasan dengan Akta Notaris Djaidir, SH. No. 25 tahun 1991 yang diberi nama Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution yang diketuai oleh Hj. Apriani Hakim Nasution, SE dan kemudian dimulailah pembangunan proyek pesantren tersebut dengan peletakan batu pertama pada tanggal 19 Desember 1991 oleh Menteri Agama RI pada waktu itu H. Munawir Sadzali, MA. dan dihadiri unsur Muspika dan Muspida Deli Serdang, Pimpinan Pesantren Modern Gontor beserta tokoh-tokoh masyarakat Tembung.

Dalam kurun masa setahun beberapa bangunan utama telah selesai, maka pada tanggal 26 Juli 1992 dimulailah kegiatan operasional pesantren dengan penerimaan santri perdana untuk tingkat Tsanawiyah dan pada tahun 1993 dibuka penerimaan santri untuk tingkat Aliyah. Sejak awal berdirinya, Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung telah melahirkan kurang lebih 7500 santri/wati yang terdiri dari 25 angkatan yang pada saat ini sebagian besar sedang melanjutkan studi dan berkiprah dalam berbagai bidang baik di pemerintahan dan swasta di dalam maupun di luar negeri.

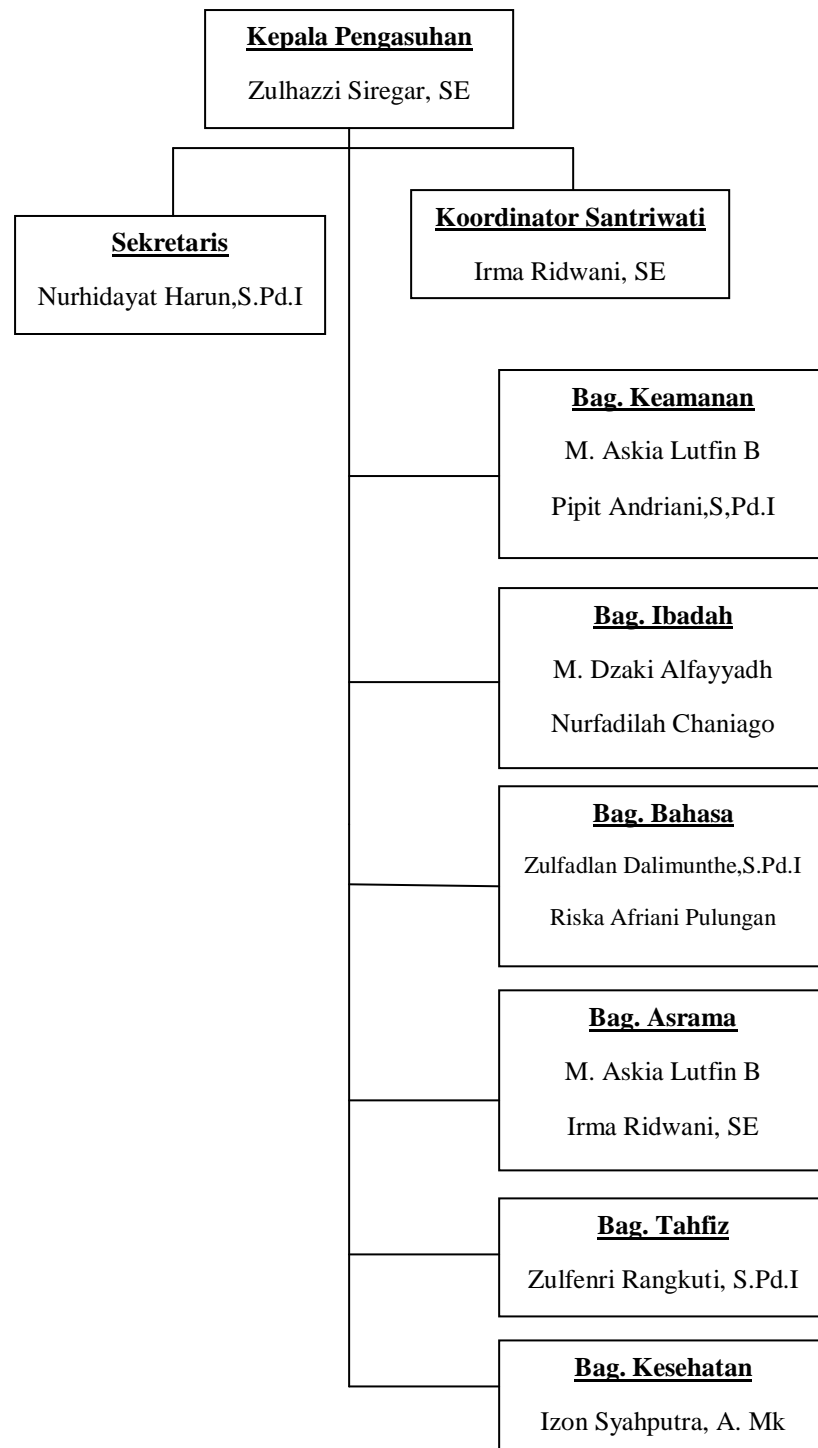
Adapun Struktur Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution Pesantren Modern Nurul Hakim sebagai berikut :

STRUKTUR PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG

A. STRUKTUR YAYASAN



B. STRUKTUR PENGASUHAN SANTRI & SANTRIWATI



Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan Pesantren Modern

Nurul Hakim Tembung ini adalah salah satu Pesantren yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat dan mudah juga dijangkau oleh angkutan dari daerah mana saja, karena letaknya di pertengahan kota.

Kemudian, dari hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung sesuai dengan kebutuhan belajar santri/wati. Gedung yang pertama terdiri dari 4 lantai, yang mana lantai 1 sebagai Perkantoran untuk Yayasan, Direktur, Madrasah dan Pengasuhan . Ruang kelas terdiri dari 16 ruang kelas yang berada di lantai 2 dan 3, kemudian lantai 4 sebagai tempat Pertemuan atau perkumpulan. Kemudian 2 buah Gedung untuk Asrama santri/wati dan 1 buah gedung untuk tempat tinggal dewan Pengasuh dan ruang makan.

Seiring perkembangannya, jumlah santri/wati yang memondok semakin bertambah banyak karena mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anak-anaknya belajar di Pesantren Modern Nurul Hakim ini, hingga penelitian ini dilaksanakan jumlah siswa yang belajar di Pesantren sebanyak 329 orang santri/wati, berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki pesantren serta hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan.

Sampai saat sekarang ini, berdasarkan observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung terus berusaha berbenah diri untuk melengkapi berbagai kebutuhan pembelajaran, khususnya sarana dan fasilitas penunjang pembelajaran.

Adapun Visi dan Misi Pesantren Modern Nurul Hakim sejak tahun 2017 adalah :

b. Visi

Menjadikan Pesantren Modern Nurul Hakim sebagai lembaga pendidikan Islam berciri modern yang memiliki keunggulan dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA)

c. Misi

- Membentuk generasi Islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, memiliki keterampilan hidup (*life skills*), dinamis, mandiri dan siap berkhidmat bagi masyarakat, bangsa dan agama demi mengharapkan ridha Allah SWT, serta mampu menghadapi kehidupan dengan bekal ilmu yang dimiliki.
- Melaksanakan pendidikan Holistik, yaitu pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kesenian.

d. Tujuan Pendidikan

Sebagai sebuah Balai Pendidikan Peantren Modern Nurul Hakim selain mengacu pada tujuan pendidikan nasional juga mempunyai tujuan pendidikan institusional sebagaimana lazimnya pendidikan di Indonesia. Arah dan tujuan pendidikan tersebut adalah :

- Ibadah *Tholabul Ilmi*.

Para santri mencari ilmu dengan penuh kesungguhan karena kewajiban menghilangkan kebodohan demi mengharap ridha Allah semata, bukan sekedar mencari formalitas/ijazah, atau mengejar status sosial tertentu.

- Kemasyarakatan.

Setelah keluar dari pesantren para santri mampu mengabdikan ilmunya untuk memajukan masyarakatnya. Untuk itulah secara sistemik, proses pembelajaran di pesantren ditekankan pada hal-hal yang akan ditemui di masyarakat.

- Pola hidup sederhana.

Yaitu sederhana dalam berfikir (pragmatis), sederhana dalam bertindak (sesuai dengan etika Indonesia), dan sederhana dalam hidup, yaitu dalam batas kewajaran sesuai dengan status dan kemampuannya.

- Perekat Umat

Yaitu berupaya tampil sebagai perekat umat dengan tidak fanatik terhadap mazhab, organisasi dan lain-lain, sebagai gambaran dari wawasan keislaman utuh yang dimiliki.

e. Target Pendidikan

Target yang ingin dicapai adalah membentuk generasi muda muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, dinamis, mandiri dan siap berkhidmat pada masyarakat, bangsa dan negara demi mengharapkan keridhaan Allah SWT. Di samping itu mampu menghadapi hidup dengan bekal ilmu yang dimiliki.

2. Gambaran Umum Santri dan Para Ustadz/ustadzah Pesantren Modern

Nurul Hakim Tembung

Santri merupakan subkultur Islam Indonesia dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Al-Quran dan Hadis. Santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam dengan berguru di tempat pemondokan yakni sebuah pesantren dan beribadat dengan

sungguh-sungguh agar menjadi orang yang soleh. Jadi dalam hal ini kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh seorang santri, agar mempunyai akhlak yang arif dan bijak.

Begitu juga halnya santri yang memondok di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, mereka mencari bekal pengetahuan agama Islam yang dipelajarinya mulai bangun tidur hingga tidur lagi di Pesantren Nurul Hakim ini semuanya adalah pendidikan, mulai dari pelajaran formal dan non formal yang harus mereka kuasai sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak. Alangkah luar biasa para santri yang belajar mandiri di pemondokan dan jauh dari orangtua kandungnya. Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung ini bukan hanya berasal dari dalam kota, tetapi juga luar kota seperti Aceh, Nias, Riau, Padang, dan dari kota besar lainnya

Data Keadaan Santri Pesantren Modern Nurul Hakim pada TP. 2018-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.1

A. Jumlah Santri Mts Tahun 2019 - 2020

MTs	Keadaan Kelas Siswa	TP.2019 – 2020			
		Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
	Kelas VII	2	46	32	54
	Kelas VIII	2	22	19	32
	Kelas IX	2	21	16	28
	JUMLAH	6	89	67	156

Tabel 4.2

B. Jumlah Santri MA Tahun 2019 - 2020

MA	Keadaan Kelas Siswa	TP.2019-2020			
		Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh

	Kelas X	2	22	32	54
	Kelas XI	2	23	32	32
	Kelas XII	2	17	15	28
	JUMLAH	6	62	79	141

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Dewan Pengasuhan 2019

Kemudian Guru Pengasuh merupakan orang yang memiliki peran paling penting dalam proses pembelajaran khususnya di kalangan santri yang biasa disebut dengan Ustadz atau Kyai. Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Oleh karena itu pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Jadi Kyai yang dimaksud disini adalah orang yang menjadi panutan para santri maupun orang lain dan seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam.

Begitupun halnya dengan Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung dalam kegiatan menggali ilmu pengetahuan yakni pengetahuan agama juga pengetahuan umum didukung dengan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa guru-guru pengasuh dan guru pengajar sebahagian besar tamatan Timur Tengah, Pesantren-pesantren modern dan salafi juga hanya sebahagian kecil guru yang bertitel S1 di Pesantren ini. Kemudian para pengasuh tinggal di Pondok bersama santri/wati guna membimbing dan mengasuh para santri untuk mengembangkan nilai-nilai sikap spiritualnya dalam segi menjalankan syari'at, menjaga akhlak dan penguatan akidah.

3. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Sarana dan fasilitas merupakan alat pendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Tanpa adanya sarana dan fasilitas yang baik proses pembelajaran dapat terhambat dan tidak terlaksana dengan baik. Sarana dan fasilitas meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran

Adapun sarana dan fasilitas yang terdapat di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Bangunan terdiri dari :

Nama Prasarana	Jumlah
Asrama	24
Masjid	1
Aula	1
Ruang makan	2
Klinik	1
Laboratorium Komputer	1
Sarana Olah Raga	10
Rumah Pengasuhan	12
Dapur	1
Kantin	2
Ruangan Kantor dan Administrasi	6
Rungan Guru	1
Ruangan Belajar	12
Ruangan Perpustakaan	1
Ruangan Laboratorium IPA	1
Ruangan Laboratorium Komputer	1

Ruangan Rapat	1
WC dan Toilet Guru	2
WC dan Toilet Siswa	20
Gudang	2
Total	102

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Dewan Pengasuhan tahun 2019.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas yang ada di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung sudah baik dan memadai, karena ruang belajar yang sudah memadai dan didukung oleh fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Seperti ruang laboratorium MIPA yang digunakan untuk tempat praktek sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari dan juga kelas yang di fasilitasi proyektor untuk pembelajaran sebagai penunjang perkembangan pengetahuan santri/wati dalam pelajaran ilmiah.

Kemudian terdapat sarana ruang perpustakaan yang digunakan untuk menambah pengetahuan wawasan santri/wati, laboratorium computer yang digunakan untuk menunjang tugas-tugas belajar siswa dan terdapat banyak fasilitas pendukung lainnya sehingga terlaksananya proses pembelajaran yang baik.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan (khusus) penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan santri/wati yang diasuh oleh Dewan Pengasuh di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, disini saya meneliti kegiatan yang ada di Pesantren setiap harinya untuk mengamati kegiatan para santri agar mengetahui

perkembangan sikap spiritual khususnya dalam kegiatan peribadatan dan cara *berukhuwah islmiyah*. selanjutnya peneliti melakukan wawancara Tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait, yakni : Sekretaris Direktur, Kepala Pengasuhan, Staf Pengasuhan, dan santri/wati (Daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan Dewan Pengasuhan yang dilaksanakan terkait dengan pembinaan sikap spiritual dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

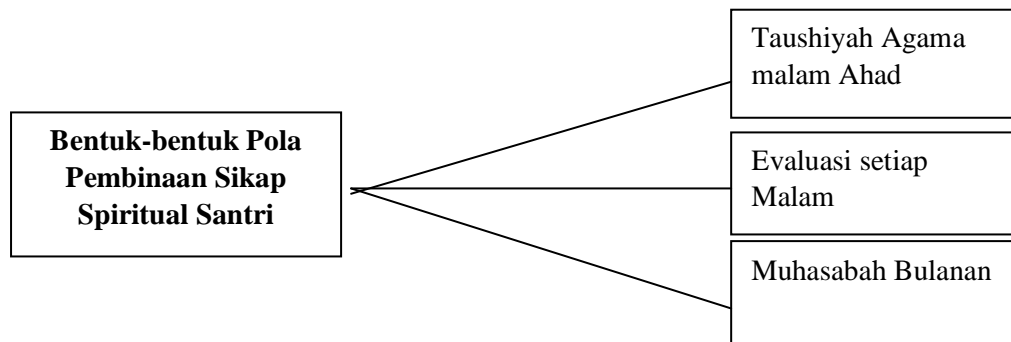
1. Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh Dewan Pengasuhan

Dalam membina dan mengasuh santri/wati, Dewan pengasuhan sangat berperan penting dalam membina sikap spiritual santri/wati. Dewan Pengasuhan harus paham betul bagaimana berkehidupan di dalam sebuah Pesantren. Salah satu hal yang harus dipahami oleh Dewan Pengasuhan ialah memahami hakikat Pesantren Modern yang berbeda dengan Pesantren diluar ke modernan. Dewan Pengasuhan juga bisa menjadi Pengasuh dalam Pesantren dengan Syarat dewan Pengasuh adalah Alumni Pesantren Modern juga, agar dewan Pengasuhan paham bagaimana membina dan mengasuh para santri/wati. Banyak cara yang dilakukan oleh dewan Pengasuh untuk membina para santri/wati terkhusus dalam sikap spiritualnya yang seharusnya sikap spiritual santri/wati jauh berbeda dengan yang tidak menyantri di sebuah Pesantren.

Dewan Pengasuh yang menjadi fokus dalam Penelitian ini yakni Pola Pembinaan Sikap Spiritual yang dilakukan Dewan Pengasuhan untuk meningkatkan Sikap Spirirtual Santri/wati terkhusus dalam segi ibadah, akidah

dan akhlakunya. Berdasarkan hasil wawancara dan Pengamatan bahwa ada beberapa pola pembinaan yang dilakukan oleh Dewan Pengasuh untuk membina sikap spiritual santri/wati.

Dalam membina sikap spiritual santri/wati, maka Dewan Pengasuhan melaksanakan Kegiatan antara lain :



a. Taushiyah setiap malam ahad.

Tausiyah ini di isi oleh pemateri dari dalam dan juga luar Pesantren yang sengaja diundang untuk memberikan siraman rohani dan pengetahuan agama kepada para santri/wati. Melalui kegiatan Taushiyah mingguan ini maka Dewan Pengasuhan sangat berharap besar agar apa yang disampaikan oleh pemateri dapat dipahami dan dijalankan oleh para santri/wati yang bertujuan untuk meningkatkan sikap spiritual mereka.

Kemudian kegiatan tersebut saya amati setiap malam ahadnya para santri/wati dan Dewan Pengasuh berkumpul setelah sholat Isya untuk mendengarkan taushiyah agama, sebelum ceramah agama dimulai maka pembawa acara dari pihak BKM pun membuka acara setelah itu datanglah yang

menyampaikan materi ceramah yang disampaikan oleh guru dalam Pesantren dan luar Pesantren. kemudian ada juga sesi tanya jawab untuk mengembangkan pengetahuan santri/wati khususnya dalam hal fiqih dan akhlak. Pada sesi Tanya jawab ini para santri/wati menulis pertanyaan di kertas kemudian pembawa acara mengutip pertanyaan-pertanyaan tersebut dan diserahkan kepada ustadz yang memberikan taushiyah untuk menjawab pertanyaan para santri/wati seputar fikih dan akhlak. Setelah selesai semua rangkaian acara maka sang Ustadz pun menutup dengan membaca do'a.

Saya juga sempat berdialog dengan kepala Pengasuhan tentang pentingnya kegiatan Taushiyah ini.⁴⁸ Kemudian Ustadz Zulhazzi Siregar, SE selaku Kepala Pengasuhan mengemukakan tentang sangat pentingnya kegiatan Tausiyah ini ketika ditemui di Ruang Kepala Pengasuhan pada hari Jumat, 30 Agustus 2019 bahwa :

Tausiyah malam ahad ba'da Isya. Hal ini sangat penting mengingat santri/wati pada saat ini semakin turun sikap spiritualnya, dengan adanya kegiatan Tausiyah ini mampu membantu pengetahuan santri/wati bahwa sangat pentinglah kita sebagai hamba Allah untuk mengabdikan kepadanya bukan hanya dalam hal ibadah tapi juga bermuamalah.⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Direktur Ustadz Ibrahim, S.Pd.I ketika sedang dijumpai di ruangan Direktur pada hari Ahad, 1 September 2019 bahwa :

Tausiyah ini bermula pada tahun 2008 yang mana pada tahun sebelumnya tidak ada dilaksanakan. Mengapa diadakan? Karena setelah diperhatikan akhlak santri/wati mulai menurun apa lagi dari segi sikap spiritualnya. Maka kegiatan ini terus berjalan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penurunan sikap spiritual semisal kesadaran beribadah, hormat terhadap guru juga dalam bergaul sesama teman, walaupun faktanya di lapangan

⁴⁸ Hasil Observasi, tanggal 30 Agustus 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

masih banyak juga santri/wati yang tidak bersikap spiritual tapi setidaknya mengurangi hal-hal tersebut.⁵⁰

Seiring berjalannya kegiatan Tausiyah setiap malam ahad, pada pengamatan yang saya lakukan, ada juga para santri/wati yang tidak mengikuti kegiatan tersebut disebabkan sedang bertamu dengan wali santri mereka. Ternyata hal ini berdampak negatif karena santri/wati yang bersangkutan tidak hadir pada acara Tausiyah ini dan juga wali santri telah melanggar norma-norma tentang jam berkunjung yang sudah ditetapkan pihak Pesantren. Karena sering sekali para wali santri datang pada malam hari dengan alasan tertentu agar bisa bertemu anaknya, tentu menjadi penghambat kegiatan Pengasuhan. Pengamatan peneliti sebelumnya selaras dengan tanggapan Koordinator Keamanan santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE saat wawancara dengan beliau di Perpustakaan Pesantren Modern Nurul Hakim pada tanggal 31 Agustus 2019 :

Sebagian wali santri ada yang tidak mendukung dalam arti mengganggu jam kerja pengasuhan dalam kegiatan apa pun, misalkan orang tua wali santri/wati berkunjung pada malam hari yang mana di waktu malamlah semua kegiatan Pengasuhan yang paling aktif, sehingga anaknya meninggalkan kegiatan tersebut.⁵¹

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan Tausiyah mingguan yang dilakukan Dewan Pengasuh kurang efektif, karena kurang kerjasamanya antara Dewan Pengasuh dan Wali santri sehingga menghambat kegiatan Pengasuhan.

b. Evaluasi setiap malam

Menjelang tidur malam pada pukul 22.00 wib para santri berkumpul bersama dengan dewan Pengasuhan di depan asrama pada setiap malam, guna

⁵⁰ Wawancara dengan Sekretaris Direktur Pesantren Ustaz Ibrahim, S.Pd.I pada tanggal 1 September 2019

⁵¹ Wawancara dengan Koordinator Keamanan Santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE pada tanggal 31 Agustus 2019

untuk mengabsen keseluruhan santri/wati agar tidak ada terindikasi santri/wati yang keluar Pesantren tanpa izin, juga mendata santri/wati yang sakit di asrama maupun yang sudah izin pulang ke rumah. Pengabsenan ini sangat penting sekali dilakukan untuk menjaga para santri/wati, hal ini ditanggapi oleh Kepala Pengasuhan Ustaz Zulhazzi Siregar, SE ketika diwawancarai diruangannya pada hari Jum'at 30 Agustus 2019 bahwa :

Dengan adanya pengabsenan sekaligus evaluasi sebelum santri/wati tidur ke asrama, ini dilakukan untuk mengatasi santri/wati jika dia cabut atau keluar Pesantren tanpa izin. Jadi setelah pembacaan absensi maka kami menyampaikan evaluasi terkait yang berkembang akhir-akhir ini, mau dari segi pelanggaran yang santri/wati lakukan atau Prestasi yang mereka dapatkan.⁵²

Setelah pembacaan absensi, maka santri/wati dievaluasi sekaligus waktu pemberian hukuman bagi santri/wati yang melanggar peraturan dalam satu harian tersebut. Dalam pengamatan peneliti hukuman yang diberikan Dewan Pengasuh masih dalam koridor wajar dan ringan. Menanggapi perihal tersebut saya mewawancarai santri wati kelas XI untuk meminta tanggapan atas hukuman yang diberikan oleh Dewan Pengasuh kepada Santri/wati yang melanggar disiplin. Berikut pernyataan Hardila dari salah satu santri wati yang saya wawancara pada hari Senin, 19 Agustus 2019 di Taman Pesantren bahwa :

Hukuman yang diberikan masih wajar sekali, bahkan terlalu ringan disebabkan tidak boleh lagi yang namanya hukuman fisik, sehingga banyak yang menyepelkan disiplin yang ada. Sebab itulah sikap spiritual jadi terkendala dan semakin menurun kalau yang kami rasakan.⁵³

⁵² Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

⁵³ Wawancara dengan Santriwati Kelas XI Hardila pada tanggal 19 Agustus 2019.

Hal ini ditanggapi tidak senada oleh jawaban santri kelas XI Salman Syahrial Lubis ketika diwawancarai di Taman Pesantren pada hari Kamis, 22 Agustus 2019 :

Kalau masih pertama kali biasanya peringatan lisan dulu, tapi kalau sudah sering melanggar terkadang dipukul juga dan juga di botak dan di skorsing selama sebulan.⁵⁴

Menanggapi hasil wawancara dan pengamatan di lapangan bahwa evaluasi dan *muhasabah* sangat penting untuk membina dan menjaga sikap spiritual santri setiap harinya.

c. *Muhasabah* Bulanan

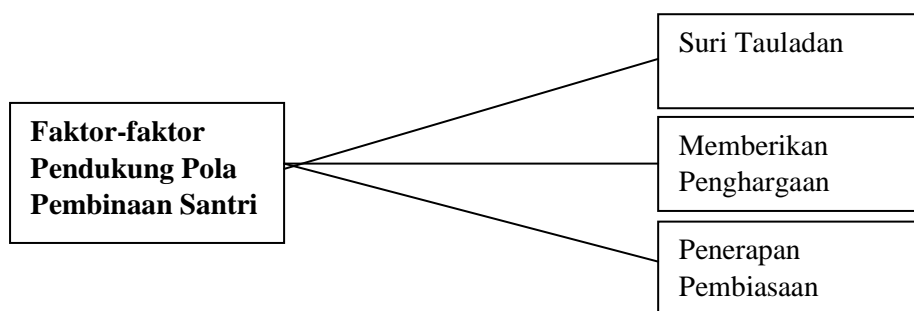
Pada setiap akhir bulan, dewan Pengasuhan mengadakan perkumpulan bersama seluruh santri/wati di depan kantor untuk mengadakan kegiatan *Muhasabah*. *Muhasabah* ini berlangsung setelah Sholat Isya sampai menjelang pukul 22.00 wib. Pada kegiatan ini yang diawali dengan pemeriksaan lemari guna untuk mengantisipasi kehilangan dan juga menyita barang-barang yang diharamkan untuk mereka pakai seperti benda tajam, alat tukang, maupun alat elektronik. Setelah itu berlanjutlah dengan arahan dan bimbingan yang disampaikan oleh kepala Pengasuhan juga anggota pengasuhan yang lain membahas masalah-masalah yang berkembang dalam waktu sebulan, bagi mereka yang bermasalah akan mendapatkan sanksi pada malam hari itu seperti absen masuk kelas, absen sholat, asrama yang kotor, tidak memakai bahasa inggris dan arab di lingkungan Pesantren dan lain-lain. Dan nantinya ditutup dengan nasehat-nasehat yang dituju untuk melembutkan dan menentramkan hati seperti renungan dan doa bersama.

⁵⁴ Wawancara dengan Santri kelas XI Salman Syahrial Lubis pada tanggal 22 Agustus 2019

Hal ini saya dapatkan dari hasil observasi yang saya amati di lapangan pada saat itu saya melihat seluruh santri/wati berkumpul di depan kantor setelah mendengar pengumuman dari masjid dan terdengar bunyi lonceng. Tak lama dewan Pengasuhan juga berkumpul untuk berbagi tugas pemeriksaan kamar dan lemari para santri. Setelah selesai terlihat kepala pengasuhan duduk di atas mimbar menyampaikan bimbingan terkait hal-hal yang berkembang pada saat itu yang mesti dievaluasi dan diperbaiki. Terlihat juga dewan pengasuhan yang lain memanggil nama-nama santri/wati yang bermasalah untuk diberi sanksi pada saat itu. Dan acara itu diakhiri dengan doa yang dibawakan oleh seorang ustadz dari pengasuhan.

Maka muhasabah ini juga salah satu bentuk-bentuk atau metode untuk mengembangkan sikap spiritual santri/wati dalam hal menetralsir kesalahan-kesalahan para santri selama sebulan.

2. **Faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh dewan pengasuh**



a. Suri Tauladan

Dalam mendukung pola pembinaan yang dilakukan oleh Dewan Pengasuh guna untuk mengembangkan sikap spritual santri/wati maka hal yang paling

utama adalah suri tauladan yang baik. Mengingat Dewan Pengasuhan adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor pendukung utama dalam menentukan baik buruknya para santri/wati. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁵⁵

Ketika saya berada di masjid saya mengamati Dewan pengasuhan setelah sholat fardhu mereka pun melakukan Sholat rowatib 2 rakaat, awalnya hanya sedikit santri yang mengikuti *salat rawatib*. Tetapi karena sering berulang-ulang kali Dewan Pengasuhan melaksanakannya maka santri pun dengan sadar melaksanakan *salat rowatib* tersebut. Dengan memberikan contoh suri tauladan yang baik, maka santri pun mampu juga melakukan hal tersebut yang telah dilakukan dewan Pengasuhan sebelumnya.

Hal ini menjadi faktor pendukung pertama dalam mendukung sikap spiritual santri/wati seperti yang diutarakan langsung oleh Kepala Pengasuhan Ustaz Zulhazzi Siregar, SE di ruangnya pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019 bahwa :

Disini yang paling berperan penting itu dalam spiritual adalah dewan pengasuhan, seluruh pengasuhan itu harus menjadi tauladan yang baik serta bertanggung jawab dalam membina dan mengasuh spiritual santri.⁵⁶

⁵⁵ Abdullah Naih Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pusta Amani, h:142

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan salah satu metode pendukung untuk meningkatkan sikap spiritual mereka. Ketika ia menemukan pada diri dewan pengasuhan suatu teladan yang baik dalam segala hal maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Di samping itu juga dengan keteladanan akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian masih tentang masalah ketauladanan ini, maka Sekretaris Direktur Ustaz Ibrahim, S.Pd.I juga menanggapi kinerja dewan Pengasuhan dalam hal memberikan Suri Tauladan, beliau mengatakan bahwa :

Yang saya amati dan perhatikan para pengasuhan pada saat ini masih kurang memberikan suri tauladan yang baik, ya semisal masih ada dari para pengasuh yang masih merokok dan hal itu diketahui para santri/wati, juga ada yang terlalu bercanda berlebihan kepada santri diluar kewajaran maka ini salah satu sebab juga masih kurangnya suri tauladan dari dewan Pengasuhan.⁵⁷

Dari hasil pengamatan di atas, bahwa benar sekali dengan memberikan contoh suri tauladan yang baik terkhusus Dewan Pengasuhan sendiri dampak meningkatkan sikap spiritual santri/wati nantinya, dengan harapan dewan Pengasuh pun bisa menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya.

b. Memberikan Penghargaan

Kemudian faktor pendukung lainnya adalah memberikan *reward* atau sebuah penghargaan kepada santri/wati. Dalam bentuk penghargaan juga dapat mendukung kegiatan dewan Pengasuhan terutama dalam segi Ibadah dan Prestasi. Memberi sebuah penghargaan menjadi salah satu alat untuk meningkatkan sikap spiritual santri/wati, Para santri yang merasa termotivasi karena hasil Prestasi dari

⁵⁷ Wawancara dengan Sekretaris Direktur Pesantren Ustaz Ibrahim, S.Pd.I pada tanggal 1 September 2019

penugasan yang berhasil di selesaikan dengan baik yang di berikan penghargaan oleh dewan pengasuhan sehingga santri/wati merasa bersemangat dan senang dalam belajar. Penghargaan yang diberikan dewan Pengasuhan terhadap salah satu santri dapat mempengaruhi santri lainnya sehingga menambah rasa semangat karena melihat penghargaan yang diberikan kepada temannya.

Laporan yang peneliti dapat ialah Penghargaan yang diberikan kepada santri/wati salah satunya bagi mereka yang memiliki hafalan Alquran tertinggi dan juga yang memiliki kamar terbersih dan terapi, maka dewan pengasuhan memberikan berupa hadiah penghargaan, agar mereka tetap bersemangat dalam hal ibadah dan kebaikan lainnya.

Hal ini saya dapatkan ketika saya mewawancarai Kepala Pengasuhan Ustaz Zulhazzi Siregar, SE di ruangnya pada hari Rabu, 30 Agustus 2019 bahwa :

Iya, memberikan Penghargaan berupa hadiah sangat mendukung. Misal penghargaan dalam hal akhlak dalam kebersihan asrama yakni kamar mereka. Jika kamar bersih akan diberikan hadiah juga kepada para penghafal Alquran juga diberikan hadiah. Nah tentu juga harus tetap diberikan hukuman berupa peringatan lisan jika melanggar.⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Koordinator Asrama Santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE ketika ditemui di Perpustakaan Pesantren pada hari sabtu, 31 Agustus 2019 bahwa :

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

Bahwa dengan memberikan reward atau penghargaan ini sangat berpengaruh baik, dengan memberikan penghargaan berupa hadiah. Hal ini sering kami lakukan dalam hal ibadah umumnya.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas, para santri juga peneliti wawancara sebagai wujud penyerasian data dalam bentuk wawancara, maka saya juga bertanya kepada santriwati untuk mencari keserasian data yang disampaikan oleh Dewan Pengasuhan, maka saya mewawancarai santriwati kelas XI yang bernama Hardila, ia mengatakan bahwa :

Penghargaan yang biasanya diberi seperti memberikan peralatan sekolah, perlengkapan salat supaya kami rajin belajar dan beribadah.⁶⁰

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan informan, dapat disimpulkan bahwa pemberian *Reward* atau penghargaan dengan berbagai bentuk yang di berikan Dewan Pengasuhan berlangsung dengan baik namun ada juga para santri yang kurang puas dengan pemberian *reward* yang diberikan oleh dewan pengasuhan, dengan alasan bahwa tidak sesuai dengan kebutuhannya.

c. Penerapan Pembiasaan

Kemudian faktor lain yang mendukung pola pembinaan sikap spiritual santri/wati adalah penerapan pembiasaan dalam beribadah. Dalam hal pembiasaan ini adalah membiasakan santri/wati agar selalu melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah di lingkungan Pesantren agar terbiasa juga melakukannya diluar pesantren.

⁵⁹ Wawancara dengan Koordinator Keamanan Santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE pada tanggal 31 Agustus 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Santriwati Kelas XI Hardila pada tanggal 19 Agustus 2019.

Dewan pengasuhan memberikan contoh pembiasaan yang baik terlebih dahulu lalu memerintahkannya kepada para santri, agar terkesan bahwa ibadah yang dikerjakan ini bermanfaat bagi diri masing-masing. Pembiasaan ibadah ini lebih kepada ibadah yang bentuknya sunnah, karena yang wajib mesti dikerjakan sedangkan yang sunnah ini yang harus dibiasakan, agar melekatlah sikap spiritual para santri dalam hal apa pun, karena ia selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah swt. membaca Alquran, mengerjakan salat sunnah rawatib, duha dan tahajjud begitu juga puasa sunnah yang awalnya dipaksa oleh dewan Pengasuhan lama kelamaan menjadi terbiasa, maka kebiasaan baik inilah yang menjadi faktor pendukung agar santri selalu bersikap spiritual dimana pun berada.

Ketika selesai salat maghrib, maka saya mengamati kegaitan disana terlihat dewan pengasuh pun sedang membaca Alquran di teras-teras Masjid. Tak lama kemudian datang beberapa santri mendatangi para ustadz-ustadznya untuk tadarus Alquran bersama. Dan hal ini berulang-ulang setiap harinya, meski masih ada juga santri yang belum sadar membaca Alquran setelah Maghrib.

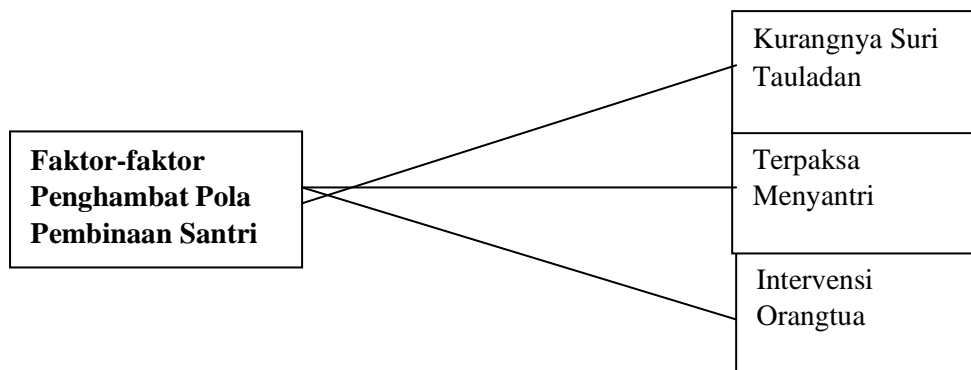
Walaupun demikian, dewan Pengasuhan pun tetap harus membuat langkah-langkah agar santri tetap terbiasa melakukan amal ibadah tersebut dengan cara membuat mahkamah ibadah, seperti yang disampaikan oleh Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE ketika peneliti wawancarai di ruangannya bahwa :

Langkah-langkah selama ini yang kami buat seperti membuat Jasus Mahkamah yakni semacam mata-mata yang akan memata-matai santri yang tidak berakhlak atau melanggar peraturan lainnya jadi ada yang memata-matainya dan juga yang tidak salat kemudian nanti malam dipanggil yang masuk mahkamah dan di hukum.⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan informan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan dalam hal ibadah yang dilakukan Dewan Pengasuhan berlangsung dengan baik dan berdampak positif dalam membina sikap spiritual santri/wati dalam hal beribadah.

3. Faktor-faktor yang menghambat pola pembinaan santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh dewan pengasuh



Dalam membina sikap spiritual santri tentu ada faktor-faktor yang mendukung dan juga faktor-faktor yang menghambat. Adapun faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan sikap spiritual santri sudah peneliti paparkan dan jelaskan di atas, dan sekarang peneliti tinggal menjelaskan faktor-faktor yang menghambat pola pembinaan sikap spiritual santri.

a. Kurangnya Suri Tauladan

Dewan Pengasuhan mesti tahu apa-apa saja faktor yang dapat menghambat pola pembinaan sikap spiritual santri, sebab merekalah aktor utama yang membina sikap spiritual santri dari segi ibadah, akidah maupun akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa hal-hal yang dapat menghambat sikap spiritual santri adalah kurangnya suri tauladan yang baik di lingkungan Pesantren.

Hal ini salah satu sebab yang menghambat sikap spiritual santri. Suri tauladan yang dicontohkan oleh dewan Pengasuhan atau pun kakak senior mereka masih banyak kelemahan disana sini, kalau yang saya amati dari segi ibadah dewan pengasuhan sangat ekstra memberikan contoh yang baik, tetapi dari hal bertingkah laku sebahagian dari dewan pengasuhan yang masih menggambarkan buruk atas perilaku mereka, contohnya saja masih ada dewan pengasuhan yang merokok di dalam pesantren dan hal itu diketahui banyak santri, ditambah lagi terlalu dekatnya jarak santri dengan pengasuhan sehingga menimbulkan canda di antara mereka, yang terkadang canda mereka itu dinilai berlebihan sehingga timbullah rasa kurang hormat santri terhadap pengasuhnya.

Hal ini juga telah dijelaskan oleh kepala Pengasuhan bahwa suri tauladan yang baik itu sendiri masih kurang baik dari dewan Pengasuhan sendiri. Kepala pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE menjelaskan bahwa :

Secara keseluruhan pun banyak, dari awal testing awal masuk tapi kita tidak seketat Pesantren lain dalam menyeleksi sikap akhlaknya. Kemudian sering ikut temannya jika datang wali mereka ini juga jadi masalah akhlak terganggu, kemudian yang lain mungkin kurangnya suri tauladan yang baik di Pesantren ini gitu, mungkin kurang tauladan dari abang kelasnya atau juga dari pengasuhannya yang belum maksimal dan ini jadi penghambat juga.⁶²

Maka memberikan suri tauladan yang baik menjadi hal yang paling utama, jika ingin sikap spiritual santri/wati terbangun dalam jiwa mereka. Inilah hal utama karena kurangnya suri tauladan yang baik dari dewan Pengasuhan sendiri.

⁶² Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

b. Terpaksa Menyantri

Faktor penghambat yang lain adalah ada unsur paksaan untuk menyantri di Pesantren, maka hal ini juga menjadi penghambat berikutnya. Para orang tua yang sangat berkeinginan anaknya menyantri ke Pesantren sedangkan anaknya bersi keras tidak mau menyantri di Pesantren, sehingga faktor pemaksaan inilah yang membuat si anak menjadi merasa tertekan dan ketika di dalam pesantren dia melakukan banyak kesalahan pelanggaran agar dirinya di keluarkan atau pun di pindahkan orang tuanya keluar pesantren. Setelah peneliti amati santri/wati baru yang masuk tahun ini sudah ada beberapa yang mengundurkan diri dari Pesantren dikarenakan paksaan dari orang tuanya tersebut.

Kabar ini peneliti dapatkan dari santri dan juga dewan pengasuhan, bahwa santri/wati yang tidak betah tinggal di Pesantren yang disebabkan oleh paksaan orangtuanya maka ketika berada di dalam Pesantren si anak berkelakuan buruk dan dapat mempengaruhi teman yang lain agar berkelakuan buruk, tujuannya berkelakuan buruk ini agar dewan pengasuhan mengeluarkannya dari pesantren ataupun orang tua yang malu sehingga membawa anaknya pindah dari pesantren.

Hal ini peneliti ketahui langsung dari peristiwa yang ada juga dari penjelasan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE ketika diwawancarai bahwa :

dari awal testing masuk sudah diwawancarai ya banyak juga masuk yang dari keinginan orangtua maka sudah masuk dia malah buat ulah kesalahan dan juga kita tidak seketat Pesantren lain dalam menyeleksi sikap akhlaknya. Kemudian sering ikut temannya jika datang wali mereka ini juga jadi masalah akhlak terganggu.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Ustadz Zulhazzi Siregar, SE pada tanggal 30 Agustus 2019

Pada waktu sebelum masuk waktu subuh, saya pun mengamati pekerjaan dewan pengasuhan, tampak seorang ustadz berkeliling ke asrama dan kamar-kamar para santri untuk membangunkan mereka agar sholat subuh berjamaah di Masjid, maka para santri pun terbangun dan bersiap-siap untuk pergi ke Masjid. Pada saat dibangunkan ada 3 orang santri yang malah tidak mengarah ke Masjid melainkan mencari tempat gelap dan sunyi di belakang asrama untuk menghindari salat subuh berjama'ah. Kemudian di hari berikutnya santri mulai terbiasa salat subuh berjama'ah walaupun masih dibangunkan oleh dewan pengasuhan. Kemudian pada hari berikutnya dewan Pengasuhan sengaja tidak membangunkan santri untuk salat subuh ke masjid melainkan hanya memutar baca Alquran dari masjid dan azan saja, akan tetapi yang bangun tidak sampai setengah jamaah yang biasanya Salat di Masjid, yang biasanya sampai 6 shaf dalam salat subuhnya tetapi pada hari itu hanya 3 shaf setengah yang melaksanakan salat subuh berjama'ah dan yang lainnya masih tidur di asrama. Hal ini menandakan bahwa belum ada kesadaran secara ikhlas untuk melaksanakan ibadah yang ada mereka beribadah karena hal yang dipaksakan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, bahwa hal-hal yang dapat menghambat sikap spiritual santri juga dari faktor paksaan orang tua untuk menyantri, sebab pemaksaan itulah santri-santri yang terpaksa menyantri melakukan pelanggaran dan membawa pengaruh buruk terhadap temannya yang lain, maka seyogyanya sebagai orang tua juga harus ada keserasian dengan keinginan anaknya.

C. Intervensi Orang Tua

Kemudian hal penghambat lainnya adalah adanya intervensi dari orang tua santri/wati, jadi adanya intervensi ini menjadi pendorong citra buruk bagi dewan Pengasuhan sebab orangtua tidak mempercayakan penuh anaknya dibina di dalam Pesantren ini dan banyak pula yang mengatur kinerja pengasuhan itu sendiri. Hal inilah menjadi faktor penghambat sikap spiritual santri karena terlalu ikut campurnya para wali santri/wati dengan peraturan-peraturan yang sudah diterapkan oleh pengasuhan, mau itu peraturan yang sudah baku atau peraturan-peraturan yang mungkin saja muncul dengan permasalahan yang baru.

Maka dari hal ini secara tidak langsung orang tuanya sendiri lah yang membuat sikap spiritual anaknya tidak berkembang. Maka langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh dewan Pengasuhan adalah kalau saran dari wali santri ini membangun maka kita terima dan menjadi evaluasi dan kalau tidak membangun maka tidak perlu direspon, begitulah yang disampaikan oleh Koordinator keamanan Santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE ketika diwawancarai di Perpustakaan Pesantren, beliau mengatakan bahwa :

Sebagian ada yang tidak mendukung dalam arti mengganggu jam kerja pengasuhan dalam kegiatan apa pun, misalkan orang tua wali santri/wati berkunjung pada malam hari yang mana di waktu malamlah semua kegiatan Pengasuhan yang paling aktif, sehingga anaknya meninggalkan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan adanya intervensi dari wali santri dengan peraturan yang ada, maka ini menjadi penghambat kinerja kami dalam membina sikap spiritual santri/wati. Maka kalau yang disarankan oleh wali santri itu mendukung kinerja kami ya kami terima dan jika tidak maka kami tidak hiraukan.⁶⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, menjelaskan bahwa intervensi dari wali santri/wati adalah suatu penghambat Pembina sikap spiritual

⁶⁴ Wawancara dengan Koordinator Keamanan Santriwati Ustazah Irma Ridwani, SE pada tanggal 31 Agustus 2019

santri, sebab intervensi dari wali santri/wati ini banyak sifatnya mengganggu kinerja pengasuhan dalam membina sikap spiritual santri, wali santri banyak yang intervensi kinerja pengasuhan yang tidak membangun sehingga hal ini mesti tidak dihiraukan.

D. Analisis Temuan Penelitian

Ada 3 (tiga) temuan dalam Penelitian ini :

1. Analisis bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh dewan pengasuh

Mencermati temuan pertama yang menunjukkan bahwa pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan dewan Pengasuhan berlangsung dengan baik walaupun disana sini masih ada kekurangan. Pembinaan sikap spiritual yang dilakukan dewan pengasuhan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sudah cukup berjalan baik dalam penerapannya, walaupun semua pola pembinaan itu belum berbuah hasil yang sempurna. Berdasarkan pengamatan (Hasil observasi 18 Agustus 2019) dan wawancara yang telah dipaparkan pada sub pembahasan bahwa berbagai macam bentuk pembinaan yang dilakukan sebagai alat untuk memancing para santri agar tetap bersikap spiritual dimana pun berada. Adapun bentuk pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan Dewan Pengasuhan antara lain yaitu seperti : mengadakan Tausiyah agama pada malam ahad, Evaluasi menjelang tidur malam dan Muhasabah diri sebulan sekali.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan bahwa pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan dewan Pengasuhan yaitu dengan berbagai cara agar hasil pencapaian yang dituju bisa

tercapai. Sehingga pembinaan yang dilakukan bermanfaat bagi santri dan menambah keimanan kepada Allah serta baik dalam bermuamalah.

2. Analisis faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh dewan pengasuh

Mencermati fakta observasi dan wawancara dilapangan bahwa faktor yang mendukung pola pembinaan sikap spiritual santri/wati yaitu berbagai macam bentuk seperti contoh suri tauladan yang baik, pemberian *reward*, juga penerapan pembiasaan dalam beribadah.

Dalam membina sikap spirirtual santri yang paling utama adalah *figure* tauladan yang baik yang mesti dicontohkan oleh dewan pengasuhan dan lingkungan sekitar, karena hal ini menjadi pendukung besar dalam membina sikap spiritual santri.

Kemudian dengan cara pemberian *reward* atau suatu peghargaan yang diberikan dengan direncanakan maupun tanpa direncanakan. *Reward* tersebut spontan diberikan kepada santri/wati yang misalnya kepada mereka yang berprestasi di kelas, yang menghafal Alquran, dan itu merupakan salah satu *reward* yang bermanfaat.

Kemudian yang terakhir adalah pembiasaan untuk beribadah, mau ibadah wajib atau pun sunnah, diawali dengan contoh dari dewan pengasuhan, kemudian mengajak para santri agar terbiasa dan pengawasan yang ekstra sampai mereka pun terbiasa untuk beribadah kepada Allah ta'ala dalam ibadah yang wajib maupun yang sunnah.

3. Analisis faktor-faktor yang menghambat pola pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren Modern Nurul Hakim yang dilakukan oleh dewan pengasuh

Mencermati fakta yang terjadi di lapangan bahwa faktor yang menghambat pola pembinaan santri adalah faktor dari dalam dan luar pesantren. Faktor dari dalam pesantren yakni berupa kurangnya suri tauladan yang baik dari dewan pengasuhan juga dari teman di lingkungannya. Maka dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa suri tauladan dewan pengasuhan masih kurang, sebab masih ada diantara guru yang merokok dan bercanda berlebihan yang mana hal ini berdampak buruk bagi santri, karena hal ini tidak baik ditiru.

Kemudian dari hasil pengamatan dan wawancara diatas, bahwa hal-hal yang dapat menghambat sikap spiritual santri juga dari faktor paksaan orang tua untuk menyantri, sebab pemaksaan itulah santri-santri yang terpaksa menyantri melakukan pelanggaran dan membawa pengaruh buruk terhadap temannya yang lain, maka seyogyanya sebagai orang tua juga harus ada keserasian dengan keinginan anaknya.

Dan yang terakhir menjadi penghambat pola pembinaan sikap spiritual adalah adanya intervensi dari wali santri/wati, hal ini menjadi suatu penghambat dalam membina sikap spiritual santri, sebab intervensi dari wali santri/wati ini banyak sifatnya mengganggu kinerja pengasuhan dalam membina sikap spiritual santri, seharusnya wali santri/wati ketika telah menitipkan anaknya di Pesantren, maka harus memberikan kepercayaan penuh terhadap para tenaga pendidik yang ada di Pesantren tanpa mengintervensi siapa pun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Pola pembinaan sikap spirirtual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh berjalan dengan baik sesuai aturan yang ada. Dalam membina sikap spirirtual tentu dewan pengasuhan mesti memiliki banyak cara yang dilakukan, antara lain yang sudah terlaksana adalah kegiatan Tausiyah malam ahad, evaluasi setiap malam dan *muhasabah* dalam sebulan. Prosedur dalam membina sikap spirirtual ini mesti berkesinambungan dengan tujuan mereka menyantri. Dengan adanya pola pembinaan santri yang dilakukan pengasuhan ini implementasinya bertujuan agar para santri/wati beribadah dengan ikhlas yang hanya mengharap ridho Allah ta'ala, berakhlak mulia dalam arti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, kemudian mendalami akidah islamiyah agar memiliki pondasi agama yang kuat.

2. Faktor-faktor yang mendukung Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan sikap spirirtual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh antara lain

bertujuan untuk kebaikan kinerja dewan pengasuh dalam membina sikap spiritual santri/wati dan untuk kebaikan diri santri/wati tersebut. Dengan mengetahui apa saja faktor yang mendukung pola pembinaan yang dilakukan dewan pengasuhan, maka dewan pengasuhan pun tahu dimana kekurangan maupun kelemahan mereka dalam membina sikap spiritual santri.

3. Faktor-faktor yang menghambat Pola Pembinaan Sikap Spiritual Santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Faktor-faktor yang menghambat pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan oleh dewan pengasuh perlu kita ketahui hal yang menghambat tersebut muncul dari internal pesantren dan juga eksternal pesantren. Dengan kita mengetahui faktor yang menghambatnya antara lain bertujuan untuk kebaikan kinerja dewan pengasuh dalam membina sikap spiritual santri/wati dan untuk mengantisipasi faktor yang menghambat sikap spiritual santri tersebut muncul kembali.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi ataupun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Dewan Pengasuhan

Pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan dewan pengasuhan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas

santri/wati dalam beribadah, bermuamalah, berakhlak mulia dan berakidah yang kuat.

2. Bagi Santri

Pola pembinaan sikap spirirtual santri yang telah dilaksanakan dewan pengasuhan, dengan harapan besar para santri/wati dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh dewan pengasuhan, sebab yang dilaksanakan ini semua bertujuan untuk kebaikan para santri dan harapan orang tua mereka.

3. Bagi Pesantren

Pola pembinaan sikap spiritual santri yang dilakukan dewan pengasuhan untuk mengembangkan sikap spirirtual santri diharapkan menjadi citra yang baik untuk sebuah Pesantren di mata masyarakat, agar pendidikan Pesantren menjadi pilihan utama pendidikan Islam untuk menyelamatkan anak-anak bangsa dari hal-hal buruk yang sering kali terjadi di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Al-maraghi Musthafa,1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2,
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Busthomi, Yazid,2015.*Cerdas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*. Yoyakarta: DIVA Press
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Huda,
- Akhyar, Syaiful Lubis, 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka, Mediah
- Arifin,2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dradjat, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara
- ,2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT : Bulan Bintang,
- Departemen Agama RI,2009, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ginanjjar, Ary Agustian,2009. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga Publishing
- Haedari, Amin, dkk,2004. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: Ird Press
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Naih, Abdullah Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pusta Amani
- Nata, Abuddin.2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Nyai Faiqah,2003, *Agen Perubahan di Pesantren*,Jakarta: Kucica
- Poerwodarminto, W. J. S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmat, Dede Hidayat,2012. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Retnanto, Agus.2011. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam*, Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Pers
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Sutisna. 2010. *Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: EGC,
- Sutirna,2013. *Bimbingan dan Konseling pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* Yogyakarta: Andi Offset
- Tasmara, Toto. 2003. *Kecerdasan Rohaniah Trancendental Intelegensi*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Zamakhsyari, Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,
- Zamroni dan Umiarso.2014.*ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: Rasail Media Grup,

Lampiran 1

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Agustus 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Hardila (Santriwati kelas XI)

Tempat Wawancara Hakim : Taman Komplek Pesantren Modern Nurul

Waktu Wawancara : 14.00 s.d. 15.30 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Pemahaman santri tentang sikap spritual :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan sikap spritual? 2. Menurut kamu, apakah dewan pengasuh dan asatiz wajib memberi contoh sikap spritual kepada santri di lingkungan pesantren? <ul style="list-style-type: none"> - Jika tidak apa alasannya? - Jika iya apa pula alasannya? 3. Menurutmu, apa saja bentuk sikap spritual yang diajarkan dewan pengasuh dan asatiz kepadamu? 4. Adakah kegiatan pembiasaan yang dilakukan dewan pengasuh dan asatiz untuk meningkatkan sikap spritual santri? 	<p>Menurut saya sikap itu merupakan kebiasaan dan perilaku seseorang sedangkan spritual itu sebuah kepatuhan atau ketaatan dalam menaati perintah Allah, jadi maksudnya perilaku dalam ketaatan kepada tuhan.</p> <p>Menurut saya wajib, karena dewan pengasuhan yang membimbing dan membina, tentu ya mesti memberikan contoh suri tauladan yang baik, agar para santri pun begitu.</p> <p>Sikap spritual yang paling sering diajarkan yakni dari segi ibadah syariah, seperti puasa sunnah, shalat-shalat sunnah, membaca Al –qur’an dan juga sering mengingatkan kepada kami tentang akhlak yang mulia</p> <p>Ada, seperti melaksanakan acara PHBI, acara zikir bersama, muhasabah, wirid Yasin dan juga Tasuyiah setiap malam ahad.</p>	<p>Sikap spritual adalah kepatuhan atau ketaan dalam beribadah</p> <p>Dewan pengasuh menjadi figure utama dalam suri tauladan</p> <p>Santri/wati diajarkan amalan-amalan sunnah</p> <p>Santri/wati dibiasakan mendengarkan nasehat</p>

Pembinaan sikap spiritual kepada santri dalam meningkatkan ibadah		
<p>1. Apa saja yang difasilitasi oleh dewan Pengasuh dan asatiz untuk kenyamanan ibadah santri di masjid?</p>	<p>Ac, kipas angin dan Karpet masjid yang cukup tebal, tapi karena jumlah santri yang cukup banyak jadi dinginnya Ac pun cepat hilang dan berubah menjadi panas ditambah lagi ada sebahagian atap yang tembus air hujan.</p>	<p>Masjid adalah tempat ibadah paling utama</p>
<p>2. Apa saja ibadah-ibadah tambahan yang diperintahkan oleh dewan pengasuh dan asatiz untuk meningkatkan ibadah para santri?</p>	<p>Ya banyak, seperti yang tadi saya katakan ibadah sholat-sholat sunnah membaca Al Quran dan lain-lain.</p>	<p>Dewan Pengasuhan harus tegas dalam menegakkan disiplin ibadah</p>
<p>3. Apakah dewan pengasuh dan asatiz juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang dikerjakan santri?</p>	<p>Tidak semua dewan pengasuh ikut melaksanakannya, akan tetapi sebahagian dari mereka saja.</p>	<p>Memberikan hukuman yang memiliki nilai pelajaran di dalamnya</p>
<p>4. Bagaimana perasaan kamu ketika dewan pengasuh dan asatiz membimbing dan membina kamu dalam beribadah dan muamalah sehari-hari di Pesantren?</p>	<p>Saya merasa senang karena saya tahu yang mereka lakukan untuk kebaikan kami juga.</p>	<p>Memberikan penghargaan yang bermanfaat</p>
<p>5. Apakah kamu sudah mengamalkan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan di pesantren ketika berada di rumah?</p>	<p>Kalau ibadah yang wajib Insha Allah masih dilaksanakan di rumah tapi kalau yang sunnah kayaknya enggak ada, disebabkan tidak ada yang mengawasi kami seperti halnya di Pesantren yang terkesan terpaksa melaksanakannya karena peraturan.</p>	<p>Santri/wati harus selalu diawasi dalam beribadah dan muamalah</p>
<p>6. Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan ibadah</p>	<p>Kalau saya pribadi yang saya</p>	

<p>seperti : Salat dan membaca Quran ?</p> <p>Bentuk-bentuk evaluasi berupa penghargaan dan hukuman kepada santri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan dewan pengasuh kepadamu bila melanggar disiplin ibadah seperti tidak solat fardhu ? 2. Apakah hukuman yang diberikan dewan pengasuh kepada santri yang melanggar disiplin ibadah masih dalam kewajaran? 3. Apa penghargaan yang diberikan dewan pengasuh kepada santri yang rajin beribadah dan berakhlak baik di Pesantren? 	<p>rasakan berubah-ubah, terkadang nyaman dan terkadang timbul rasa bosan, ya mungkin karena faktor peraturan itu yang membuat bosan</p> <p>Kalau sholat biasa harus dipaksa dulu, kalau masih juga berulang kali meninggalkan sholat diserangkan kepada pengasuhan untuk diberi surat peringatan</p> <p>Masih wajar sekali, bahkan terlalu ringan disebabkan tidak boleh lagi yang namanya hukuman fisik, sehingga banyak yang menyepelkan disiplin yang ada. Sebab itulah sikap spiritual jadi terkendala dan semakin menurun kalau yang kami rasakan.</p> <p>Penghargaan yang biasanya diberi seperti memberikan peralatan sekolah, perlengkapan solat supaya kami rajin belajar dan beribadah.</p>	<p>Kenyamanan adalah salah satu keperluan dalam beribadah</p> <p>Santri/wati masih dalam paksaan dalam ibadah</p> <p>Hukuman yang diberikan masih dalam kewajaran</p> <p>Memberi reward dengan barang berguna</p>
---	--	---

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Salman Syahrial Lubis (Santri kelas XI)

Tempat Wawancara : Taman Komplek Pesantren Modern Nurul Hakim

Waktu Wawancara : 14.00 s.d. 15.30 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
---------------------------------	--------------------------------	----------------------------

<p>Pemahaman santri tentang sikap spritual :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan sikap spritual? 2. Menurut kamu, apakah dewan pengasuh dan asatiz wajib memberi contoh sikap spritual kepada santri di lingkungan pesantren? <ul style="list-style-type: none"> - Jika tidak apa alasannya? - Jika iya apa pula alasannya? 3. Menurutmu, apa saja bentuk sikap spritual yang diajarkan dewan pengasuh dan asatiz kepadamu? 4. Adakah kegiatan pembiasaan yang dilakukan dewan pengasuh dan asatiz untuk meningkatkan sikap spritual santri? 	<p>Menurut ana sikap spritual itu sikap perilaku seseorang yang membahas tentang ketuhanan dan biasanya anak pesantren bilang <i>ilahiah</i></p> <p>Iya, sangat wajib karena kalau pengasuhan dan asatidz tak memberi contoh yang baik kepada santrinya, otomatis santrinya juga akan mengikuti perilaku dewan pengasuhan dan asatidz</p> <p>Seperti nasihat-nasihat setiap malamnya, ada juga tausiyah mingguan dan muhasabah bulanan</p> <p>Ada seperti membiasakan sholat berjamaah, membaca Al Quran, dan membaca Al Ma'surat.</p>	<p>Sikap spritual tentang ketuhanan</p> <p>Dewan Pengasuhan wajib memberi suri tauladan</p> <p>Santri/wati sangat perlu nasehat</p> <p>Membiasakan hal yang baik</p>
<p>Pembinaan sikap spritual kepada santri dalam meningkatkan ibadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang difasilitasi oleh dewan Pengasuh dan asatiz untuk kenyamanan 	<p>Ac, kipas angin dan sajadah yang lembut tapi kalau santri sudah lama berada dalam ruangan maka dinginnya tak</p>	<p>Kenyamanan dalam beribadah</p>

<p>ibadah santri di masjid?</p> <p>2. Apa saja ibadah-ibadah tambahan yang diperintahkan oleh dewan pengasuh dan asatiz untuk meningkatkan ibadah para santri?</p> <p>3. Apakah dewan pengasuh dan asatiz juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang dikerjakan santri?</p> <p>4. Bagaimana perasaan kamu ketika dewan pengasuh dan asatiz membimbing dan membina kamu dalam beribadah dan muamalah sehari-hari di Pesantren?</p> <p>5. Apakah kamu sudah mengamalkan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan di pesantren ketika berada di rumah?</p> <p>6. Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan ibadah seperti : Salat dan membaca Quran ?</p> <p>Bentuk-bentuk evaluasi berupa penghargaan dan hukuman kepada santri</p> <p>1. Apa yang dilakukan</p>	<p>terasa lagi dan menjadi gerah panas.</p> <p>Sholat duha, sholat tahajjud, puasa sunnah, Tahfiz Qur'an dan membacanya.</p> <p>Sebagian ada yang mengerjakan dan ada pula yang tidak mengerjakan.</p> <p>Cukup memuaskan, jika para pengasuh juga ikut serta dalam hal tersebut.</p> <p>Sebagian kecil aja seperti sholat duha kadang-kadang dan baca Al Quran juga begitu.</p> <p>Hati merasa nyaman dan tenang.</p> <p>Pertama kali biasanya</p>	<p>Ibadah sunnah sangat dianjurkan</p> <p>Santri/wati perlu bimbingan</p> <p>Santri/wati nyaman dalam bimbingan Pengasuhan</p> <p>Kurang kesadaran beribadah bila tidak diawasi</p> <p>Ibadah dengan khusu'</p> <p>Dewan pengasuhan memberikan hukuman</p>
--	---	--

<p>dewan pengasuh kepadamu bila melanggar disiplin ibadah seperti tidak solat fardhu ?</p>	<p>peringatan lias dulu, tapi kalau sudah sering melanggar terkadang dipukul juga dan juga di skorsing selama sebulan.</p>	<p>bertahap</p>
<p>2. Apakah hukuman yang diberikan dewan pengasuh kepada santri yang melanggar disiplin ibadah masih dalam kewajaran?</p>	<p>Masih sangat wajar seperti push up, scot jump dan membersihkan lingkungan pesantren tapi kalau kesalahannya ringan.</p>	<p>Hukuman masih dalam kewajaran</p>
<p>3. Apa penghargaan yang diberikan dewan pengasuh kepada santri yang rajin beribadah dan berakhlak baik di Pesantren?</p>	<p>Ya pujian, pernah juga seperti alat belajar dan lain-lain.</p>	<p>Penghargaan yang bermanfaat</p>

Lampiran 2

Hari/ Tanggal	: Jum'at, 30 Agustus 2019
Partisipan yang Diwawancarai	: Zulhazzi Siregar, SE (Kepala Pengasuhan)
Tempat Wawancara	: Masjid An Nurul Hakimiyah
Waktu Wawancara	: 20.00 s.d. 21.00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual oleh para dewan pengasuh:</p> <p>1. Berapa macam bentuk atau jenis pembinaan sikap spiritual Santri yang ada di Pesantren ini?</p>	<p>Untuk saat ini yang formal itu ada, yakni Tausiyah malam ahad ba'da Isya. Hal ini sangat penting mengingat santri/wati pada saat ini semakin turun sikap spiritualnya, dengan adanya kegiatan Tausiyah ini mampu membantu pengetahuan</p>	<p>Jenis pembinaan sikap spiritual sudah sangat bagus yang diberikan dewan pengasuhan</p>

<p>2. Apakah berbeda sikap spiritual santri ketika berada di rumah dengan di Pesantren?</p> <p>3. Jika berbeda, coba Ustadz jelaskan dan memberikan masing-masing contohnya?</p> <p>4. Siapa saja yang paling berperan penting dalam pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren ini?</p> <p>5. Apa saja pola pembinaan yang sudah dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz selama ini?</p>	<p>santri/wati bahwa sangat pentinglah kita sebagai hamba Allah untuk mengabdikan kepadanya bukan hanya dalam hal ibadah tapi juga bermuamalah. Kemudian biasanya setiap malam biasanya ada kumpul malam untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan evaluasi kepada mereka dan juga kegiatan PHBI.</p> <p>Selama ini yang saya tau berbeda, kalau di lingkungan Pesantren, mereka itu sedang berada dalam peraturan untuk disiplin maka totalitas mereka menjaga itu pastinya karena pasti ada sanksinya jika melanggar. Dan jika di rumah pasti tidak ada peraturan itu yang mengatur mereka kayak sholat mungkin tidak tepat waktu bahkan sampai tidak sholat.</p> <p>Disini yang paling berperan penting itu dalam spiritual adalah dewan pengasuhan, seluruh pengasuhan itu harus menjadi tauladan yang baik serta bertanggung jawab dalam membina dan mengasuh spiritual santri.</p> <p>Yakni Tausiyah dan evaluasi setiap malamnya</p>	<p>Sikap spiritual santri/wati mengalami perubahan ketika di rumah</p> <p>Dewan pengasuhan bertanggung jawab dalam hal mengasuh</p> <p>Nasehat pengasuhan</p>
<p>Prosedur/ langkah-langkah dalam membiasakan para santri untuk bersikap spiritual :</p> <p>1. Bagaimana langkah-langkah</p>	<p>Langkah-langkah selama ini</p>	<p>Langkah-langkah</p>

<p>yang dilakukan dalam membiasakan para santri bersikap spiritual dimana pun berada?</p> <p>2. Apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau dewan pengasuh jika mendengar atau melihat santri yang tidak bisa menerapkan sikap spiritual dilingkungan luar pesantren?</p> <p>3. Apakah dewan pengasuh harus menerapkan hukuman yang keras kepada para santri? - jika iya, jelaskan alasannya? - jika tidak, jelaskan alasannya?</p>	<p>yang kami buat seperti membuat Jasus Mahkamah yakni semacam mata-mata seperti santri yang tidak berakhlak atau melanggar peraturan lainnya jadi ada yang memata-matainya dan juga yang tidak sholat kemudian nanti mamalam dipanggil yang masuk mahkamah dan di hukum.</p> <p>Kalau untuk saat ini ya pasti kami beri teguran dan diberikan hukuman yang sewajarnya bila berulang-ulang melakukan kesalahan.</p> <p>Ya setuju, jika sudah dinasehati berkali-kali dan diberikan hukuman ringan juga tidak jera, maka kami beri hukuman keras dengan prosedur yang ada.</p>	<p>pembentukan sikap spiritual santri/wati sudah signifikan</p> <p>Nasehat dan hukuman diberikan sewajarnya</p> <p>Hukuman keras juga diberikan bila pelanggaran besar</p>
<p>Faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan sikap spiritual santri:</p> <p>1. Apa saja yang bisa membuat seorang santri agar terdorong untuk menerapkan sikap spiritual dimana pun dia berada?</p> <p>2. Apakah para orang tua Santri mendukung program kegiatan yang dibuat oleh dewan Pengasuh?</p> <p>3. Apakah dengan cara memberikan penghargaan dan hukuman mampu</p>	<p>Dalam memotivasi agar terdorong ya seperti nasihat bahwa ibadah itu adalah untuk kebaikanmu dan motivasi akhlak agar banyak disenangi orang lain.</p> <p>Mendukung, seperti kegiatan Tausiyah, Alhamdulillah tidak ada komplin dari orang tua dan tidak ada yang memanggil anaknya agar tidak ikut kegiatan tersebut.</p> <p>Iya, sangat mendukung. Misal</p>	<p>Dewan pengasuhan memberikan motivasi beribadah</p> <p>Orang tua santri/wati mendukung kegiatan dewan pengasuhan</p> <p>Memberikan</p>

<p>mendukung sikap spiritual santri?</p> <p>4. Apakah para santri di Pesantren Modern Nurul Hakim mudah untuk terpengaruh dengan temannya yang tidak bersikap spiritual?</p> <p>5. Bagaimana cara dewan Pengasuhan menjaga para santri agar selalu membiasakan bersikap spiritual meskipun diluar lingkungan pesantren.</p> <p>6. Apakah para karyawan yang berada di lingkungan Pesantren juga berpengaruh dengan sikap spiritual santri?</p> <p>7. Dengan dilarangnya mereka untuk tidak memegang barang elektronik seperti HP, Apakah menjadi sebab penghambat sikap spiritual mereka?</p> <p>8. Apa saja yang menjadi Penghambat Sikap spiritual santri/wati yang</p>	<p>penghargaan dalam hal akhlak dalam kebersihan asrama yakni kamar mereka. Jika kamar berseih akan diberikan hadiah juga kepada para penghafal Al-qur'an juga diberikan hadiah. Nah tentu juga harus tetap diberikan hukuman berupa peringatan lisan jika melanggar.</p> <p>Kalau keseluruhan tidak, tapi ada sebahagian yang mudah terpengaruh temannya yang tidak baik. Dia yang biasa-biasa aja dan berteman dengan yang tidak bersikap spiritual maka akan cenderung mudah terpengaruh dengan itu Pdahal dia biasa-biasa aja sebelumnya.</p> <p>Biasanya yang kami lakukan yakni koordinasi dengan wali santri, bila melanggar dan orang tua menyampaikan bahwa ustdaznya memantau dengan laporan tersebut.</p> <p>Lebih berpengaruh kepada yang buruk seperti dalam segi berbiacara dan sikap juga jika bercanda yang berlebihan. Dan juga meminjamkan hp dan ada pula yang menyimpankan hp kepada karyawan</p> <p>Kalau mereka membawa HP maka terhambat dan bila tidak maka menjadi terdorong karena mengganggu aktivitas mereka jika membawa HP. Agar mereka fokus untuk membina diri dan membentuk sikap spiritual yang baik.</p>	<p>penghargaan dengan barang yang bermanfaat</p> <p>Sebahagian santri ada yang mudah terpengaruh sengan temannya</p> <p>Berkordinasi dengan orang tua ketika santri sedang di rumah</p> <p>Karyawan lebih berpengaruh buruk untuk disiplin santri</p> <p>Gadget menjadi penghambat berkembangnya spiritual santri</p>
---	---	---

<p>menyebabkan turunnya Akhlak mulia di kalangan santri ?</p>	<p>Secara keseluruhan pun banyak, dari awal testing awal masuk sudah diwawancarai ya banyak juga masuk yang dri keinginan orangtua maka sudah masuk dia malah buat ulah kesalahan dan juga kita tidak seketat Pesantren lain dalam menyeleksi sikap akhlaknya. Kemudian sering ikut temannya jika datang wali mereka ini juga jadi masalah akhlak terganggu, kemudian yang lain mungkin kurangnya suri tauladan yang baik di Pesantren ini gitu, mungkin kurang tauladan dari abang kelasnya atau juga dari pengasuhannya yang belum maksimal dan ini jadi penghambat juga.</p>	<p>Penerimaan santri tidak seketat pesantren lain.</p>
---	---	--

Lampiran 3

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 31 Agustus 2019
Partisipan yang Diwawancarai Putri)	: Irma Ridwani, SE (Koordinator Asrama
Tempat Wawancara Hakim	: Perpustakaan Pesantren Modern Nurul
Waktu Wawancara	: 11.00 s.d. 12.00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual oleh para dewan pengasuh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa macam bentuk atau jenis pembinaan sikap pritual Santri yang ada di Pesantren ini? 	<p>Saat ini ada 3 macam, pertama dari segi akhlaknya kepada temannya juga kepada gurunya. Kemudian kedua dari</p>	<p>Jenis pembinaan sikap spiritual sudah sangat bagus yang diberikan dewan pengasuhan</p>

<p>2. Apakah berbeda sikap spiritual santri ketika berada di rumah dengan di Pesantren?</p> <p>3. Jika berbeda, coba Ustadz jelaskan dan memberikan masing-masing contohnya?</p> <p>4. Siapa saja yang paling berperan penting dalam pembinaan sikap spiritual santri di Pesantren ini?</p> <p>5. Apa saja pola pembinaan yang sudah dilakukan oleh dewan pengasuh dan para asatidz selama ini?</p>	<p>segi ibadahnya seperti mewajibkan Sholat berjamaah di Masjid tepat pada waktunya, kemudian mengadakan Tausiyah agama setiap malam ahad.</p> <p>Selama ini yang saya tau berbeda, kalau di lingkungan Pesantren, mereka itukan sedang berada dalam peraturan untuk disiplin maka totalitas mereka menjaga itu pastinya karena pasti ada sanksinya jika melanggar. Dan jika di rumah pasti tidak ada peraturan itu yang mengatur mereka kayak sholat mungkin tidak tepat waktu bahkan sampai tidak sholat</p> <p>Pertama dari Pengasuhannya kemudian Pengasuhan ini juga bisa bekerja sama dengan karyawannya kemudian dengan orangtua wali santri/wati</p> <p>Seperti Tausiyah, Muhasabah dan evaluasi setiap malamnya</p>	<p>Sikap spiritual santri/wati mengalami perubahan ketika di rumah</p> <p>Dewan pegasuhan bertanggung jawab dalam hal mengasuh</p> <p>Nasehat pengasuhan</p>
<p>Prosedur/ langkah-langkah dalam membiasakan para santri untuk bersikap spiritual :</p> <p>1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam membiasakan para santri bersikap spiritual dimana pun berada?</p>	<p>Para dewan pengasuhannya dulu memberikan arahan kepada pengurus OSNH, nah merekalah nanti yang memberikan contoh yang baik,</p>	<p>Langkah-langkah pembentukan sikap spiritual santri/wati sudah signifikan</p>

<p>2. Apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau dewan pengasuh jika mendengar atau melihat santri yang tidak bisa menerapkan sikap spiritual dilingkungan luar pesantren?</p> <p>3. Apakah dewan pengasuh harus menerapkan hukuman yang keras kepada para santri? -jika iya, jelaskan alasannya? - jika tidak, jelaskan alasannya?</p>	<p>jadi cara pembiasaannya memberikan contoh yang baik dari atas kepada bawahannya.</p> <p>Dari tahap teguran lisan kemudian diberikan sanksi, sanksi ini tidak berupa hukuman fisik tetapi lebih kepada hukuman mendidik seperti setoran hafalan surah dan kebersihan lingkungan.</p> <p>Kalau saya pribadi boleh diberi hukuman keras jika yang dilakukannya melampaui batas, contohnya seperti tidak menghargai guru ataupun melawan guru maka mesti dihukum keras.</p>	<p>Nasehat dan hukuman diberikan sewajarnya</p> <p>Hukuman keras juga diberikan bila pelanggaran besar</p>
---	--	--

<p>Faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan sikap spiritual santri:</p> <p>1. Apa saja yang bisa membuat seorang santri agar terdorong untuk menerapkan sikap spiritual dimana pun dia berada?</p> <p>2. Apakah para orang tua Santri mendukung program kegiatan yang dibuat oleh dewan Pengasuh?</p>	<p>Kami awali dulu dari diri kami dalam melakukan sesuatu, karena kami sebagai figure yang utama dalam memberikn suri tauladan, dengan hal tersebut maka para santri/wati juga terdorong untuk bersikap spiritual.</p> <p>Sebagian ada yang tidak mendukung dalam arti mengganggu jam kerja pengasuhan dalam kegiatan apa pun, misalkan orang tua wali santri/wati berkunjung pada malam hari yang mana di waktu malamlah semua kegiatan Pengasuhan yang paling aktif, sehingga anaknya meninggalkan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan</p>	<p>Dewan pengasuhan memberikan motivasi beribadah</p> <p>Orang tua santri/wati mendukung kegiatan dewan pengasuhan</p>
--	--	--

<p>3. Apakah dengan cara memberikan penghargaan dan hukuman mampu mendukung sikap spiritual santri?</p> <p>4. Apakah para santri di Pesantren Modern Nurul Hakim mudah untuk terpengaruh dengan temannya yang tidak bersikap spritual?</p> <p>5. Bagaimana cara dewan Pengasuhan menjaga para santri agar selalu membiasakan bersikap spiritual meskipun diluar lingkungan pesantren.</p> <p>6. Apakah para karyawan yang berada di lingkungan Pesantren juga berpengaruh dengan sikap</p>	<p>adanya interpersi dari wali santri dengan peraturan yang ada, maka ini menjadi penghambat kinerja kami dalam membina sikap spiritual santri/wati. Maka kalau yang disarankan oleh wali snatri itu mendukung kinerja kami ya kami terima dan jika tidak maka kami tidak hiraukan.</p> <p>Ya sangat berpengaruh baik dengan memberikan penghargaan berupa hadiah.</p> <p>Hal ini sering kami lakukan dalam hal ibadah umumnya.</p> <p>Mudah, karena 24 jam dengan temannya sekamar, maka terlalu mudah terpengaruh dengan temannya untuk kepada hal yang tidak baik.</p> <p>Kerjasama kita dengan wali santri/wati itu harus ada, kita sudah mendidik disiplin disini sholat 5 waktu dan lain-lain, nah orang tualah yang melanjutkan semua itu dan tergantung anaknya, maka Pengasuhan hanya mampu berpesan kepada orangtua.</p> <p>Pengaruhnya itu sedikit mengganggu, ya ketika kita menerapkan disiplin tetapi malah karyawan kita itu</p>	<p>Memberikan penghargaan dengan barang yang bermanfaat</p> <p>Sebahagian santri ada yang mudah terpengaruh sengan temannya</p> <p>Berkordinasi dengan orang tua ketika santri sedang di rumah</p> <p>Karyawan lebih berpengaruh buruk untuk disiplin santri</p>
--	---	--

spiritual santri?	memberi jalan untuk melanggar seperti meminjamkan hand phone baik dari bagian dapurnya ataupun satpamnya.	
7. Dengan dilarangnya mereka untuk tidak memegang barang elektronik seperti HP, Apakah menjadi sebab penghambat sikap spiritual mereka?	Tidak, semakin dilarang maka semakin mudah menerapkan disiplin nantinya. Dengan adanya HP di tangan mereka maka menjadi hambatan dalam sikap spiritualnya.	Gadget menjadi penghambat berkembangnya spiritual santri
8. Apa saja yang menjadi Penghambat Sikap spiritual santri/wati yang menyebabkan turunnya Akhlak mulia di kalangan santri ?	Kami Pengasuhan kan banyak, mungkin ada diantara kami yang kurang memeberikan contoh baik, maka anak-anak ini suka mencari pengasuh yang tidak begitu keras dalam hal menegakkan peraturan. Maka jalan keluarnya para dewan pngasuhan mesti satu jalan dalam menjalankan dinamika peraturan pesantren.	Penerimaan santri tidak seketat pesantren lain.

Lampiran 4

Hari/ Tanggal	: Kamis, 29 Agustus 2019
Partisipan yang Diwawancarai	: Ibrahim, S.Pd.I (Sekretaris Direktur)
Tempat Wawancara	: Kantor Sekretaris Direktur
Waktu Wawancara	: 10.00 s.d. 11.00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana kinerja dewan pengasuhan dalam membina spiritual santri ?	Saat ini yang kami amati kinerja dewan pengasuhan sudah lebih baik dari	Kinerja dewan pengasuhan sudah baik seperti yang diinginkan

<p>2. Bagaimana program-program dewan pengasuhan selama ini ?</p> <p>3. Apakah dewan pengasuh sudah menjadi suri tauladan yang baik bagi para santri ?</p> <p>4. Apa nasehat dari pihak jajaran Direktur dan Yayasan untuk dewan Pengasuhan ?</p> <p>5. Apakah program Tausiyah malam ahad mendukung sikap spiritual santri ?</p>	<p>sebelumnya meski ada beberapa hal yang mesti dievaluasi, dengan niat agar kinerja mereka lebih baik kedepannya.</p> <p>Program-program dalam hal ibadah, pendidikan dan juga pembinaan akhlak sudah baik sekali, tinggal lagi dewan pengasuhan harus lebih konsisten lagi dalam menjalankan program yang sudah dibuat.</p> <p>Yang saya amati dan perhatikan para pengasuhan pada saat ini masih kurang memberikan suri tauladan yang baik, ya semisal masih ada dari para pengasuh yang masih merokok dan hal itu diketahui para santri/wati, juga ada yang terlalu bercanda berlebihan kepada santri diluar kewajaran maka ini salah satu sebab juga masih kurangnya suri tauladan dari dewan Pengasuhan.</p> <p>Ya kami dari pihak yayasan hanya bisa memberi saran atau kritikan, evaluasi atas kinerja mereka, karena tolak ukur kemajuan sebuah pesnatren terletak pada kinerja pengasuhan jadi selain kami memberikan saran juga kami membantu kinerja mereka.</p> <p>Tausiyah ini bermula pada tahun 2008 yang mana pada tahun sebelumnya tidak ada dilaksanakan. Mengapa diadakan? Karena setelah diperhatikan akhlak santri/wati mulai menurun apa lagi dari segi sikap spiritualnya. Maka</p>	<p>Yayasan</p> <p>Dewan pengasuhan harus konsisten dalam menjalankan program yang telah dibuat</p> <p>Dewan pengasuhan belum sepenuhnya memberikan tauladan yang baik</p> <p>Pihak yayasan harus memberikan saran dan kritikan atas kinerja dewan pengasuhan</p> <p>Mengembangkan program yang sudah terlaksana</p>
---	---	---

	kegiatan ini terus berjalan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penurunan sikap spiritual semisal kesadaran beribadah, hormat terhadap guru juga dalam bergaul sesama teman, walaupun faktanya di lapangan masih banyak juga santri/wati yang tidak bersikap spiritual tapi setidaknya mengurangi hal-hal tersebut.	
--	---	--

Lampiran 5

Panduan dan Catatan Observasi/Pengamatan

Hari/ Tanggal	: Sabtu/31 Agustus 2019
Tempat Pengamatan	: Masjid An Nurul Hakimiyah
Pistiwa yang diamati	: Tausiyah agama
Waktu Pengamatan	: 20.00 s.d. 21.30 WIB

Pistiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual santri: - Bentuk- bentuk pola pembinaan santri oleh dewan pengasuh	Setiap malam ahad para santri/wati dan dewan Pengasuh berkumpul setelah sholat Isya untuk mendengarkan Taushiyah Agama, sebelum ceramah agama dimulai maka Pembawa acara dari pihak BKM pun membuka acara setelah itu datanglah yang menyampaikan materi ceramah yang disampaikan oleh guru dalam Pesantren dan luar Pesantren. kemudian ada juga sesi tanya jawab untuk mengembangkan pengetahuan santri/wati khususnya dalam hal fiqih dan akhlak. Pada sesi Tanya jawab ini para santri/wati menulis pertanyaan di kertas	Program pengasuhan yang berbentuk Tausiyah agama ini sangat diperlukan karena menjelaskan dengan rujukan kitab dan juga sesi Tanya jawab

	<p>kemudian pembawa acara mengutip pertanyaan-pertanyaan tersebut dan diserahkan kepada ustadz yang memberikan taushiyah untuk menjawab pertanyaan para santri/wati seputar fikih dan akhlak. Setelah selesai semua rangkaian acara maka sang Ustadz pun menutup dengan membaca do'a.</p>	
--	---	--

Hari/ Tanggal : Senin/26 Agustus 2019
 Tempat Pengamatan : Depan Asrama Santri
 Pristiwa yang diamati : Mengajak Salat Salat Berjamaah
 Waktu Pengamatan : 04.30 s.d. 05.00 WIB

Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual santri:</p> <p>- Perbedaan sikap spiritual santri dalam hal ibadah ketika dalam pengawasan Dewan Pengasuh dan tidak dalam pengawasan dewan Pengasuh.</p>	<p>Pada waktu sebelum masuk waktu subuh, tampak seorang ustadz berkeliling ke asrama dan kamar-kamar para santri untuk membangunkan mereka agar sholat subuh berjamaah di Masjid, maka para santri pun terbangun dan bersiap-siap untuk pergi ke Masjid. Pada saat dibangunkan ada 3 orang santri yang malah tidak mengarah ke Masjid melainkan mencari tempat gelap dan sunyi di belakang asrama untuk menghindari sholat subuh berjama'ah. Kemudian di hari berikutnya santri mulai terbiasa sholat subuh berjama'ah walaupun masih dibangunkan oleh dewan pengasuhan. Kemudian pada hari berikutnya dewan Pengasuhan sengaja tidak membangunkan santri untuk sholat subuh ke masjid melainkan hanya memutar baca Al Quran dari masjid dan azan saja,</p>	<p>Para santri belum memiliki kesadaran beribadah yang tinggi walaupun hal tersebut yang wajib dalam agama.</p>

	<p>akan tetapi yang bangun tidak sampai setengah jamaah yang biasanya Sholat di Masjid, yang biasanya sampai 6 shaf dalam solat subuhnya tetapi pada hari itu hanya 3 shaf setengah yang melaksanakan sholat subuh berjama'ah dan yang lainnya masih tidur di asrama. Hal ini menandakan bahwa belum ada kesadaran secara ikhlas untuk melaksanakan ibadah yang ada mereka beribadah karena hal yang dipaksakan.</p>	
--	--	--

Hari/ Tanggal : Selasa/27 Agustus 2019
 Tempat Pengamatan : Masjid An Nurul Hakimiyah
 Pristiwa yang diamati : Tadarus Alquran
 Waktu Pengamatan : 19.00 s.d. 19.30 WIB

Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Bentuk-bentuk pola pembinaan sikap spiritual santri:</p> <p>- Peran Dewan Pengasuh dalam membina sikap spiritual santri</p>	<p>Dewan pengasuhan setelah sholat fardhu maka mereka pun melakukan Sholat rowatib 2 rakaat, kemudian para santri pun dengan sadar mengikuti apa yang dilakukan pengasuhnya, awalnya hanya sedikit santri yang mengikuti sholat rawatib. Semakin hari yang terlihat santri lebih sadar, karena sering berulang-ulang kali dewan Pengasuhan melaksanakannya maka santri pun dengan sadar melaksanakan sholat rowatib tersebut. Dengan memberikan contoh suti tauladan yang baik,</p>	<p>Dewan pengasuhan mengajarkan kebiasaan yang baik dalam beribadah</p>

	maka santri pun mampu juga melakukan hal tersebut yang telah dilakukan dewan Pengasuhan sebelumnya.	
--	---	--

Hari/ Tanggal : Kamis/29 Agustus 2019
 Tempat Pengamatan : Masjid An Nurul Hakimiyah
 Pristiwa yang diamati : Tausiyah agama
 Waktu Pengamatan : 20.00 s.d. 21.30 WIB

Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Prosedur/ langkah-langkah dalam membiasakan para santri untuk bersikap spiritual :</p> <p>- Langkah-langkah pembiasaan yang dilakukan oleh dewan pengasuh agar santri bersikap spiritual</p>	<p>Ketika selesai sholat maghrib, maka terlihat dewan pengasuh pun sedang membaca Al-Qur'an di teras-teras Masjid. Tak lama kemudian datang beberapa santri mendatangi para ustadz-ustadznya untuk tadarus Al Qur'an bersama. Maka terlihat para ustadz mengajarkan membaca Alquran kepada para santri yang datang kepadanya minta untuk diajarkan membaca. Dan terlihat juga abangan kelas mengajarkan adik-adiknya membaca Alquran, Dan hal baik ini berulang-ulang setiap harinya, meski masih ada juga santri yang belum sadar membaca Al Qur'an setelah Maghrib, karena ada juga santri yang mencuri waktu untuk keluar dari area masjid.</p>	<p>Para santri sangat antusias belajar membaca Alquran dengan dewan pengasuhan</p>

Hari/ Tanggal : Sabtu/31 Agustus 2019
 Tempat Pengamatan : Asrama santri
 Pristiwa yang diamati : Pelanggaran ibadah wajib
 Waktu Pengamatan : 20.00 s.d. 21.30 WIB

Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Prosedur/ langkah-langkah dalam membiasakan para santri untuk bersikap spiritual :</p> <p>- Langkah-langkah yang diambil oleh dewan pengasuh jika santri tidak bersikap spiritual</p>	<p>Setelah selesai sholat subuh, nampak beberapa dewan pengasuh pergi ke asrama untuk membangunkan para santri yang belum sholat subuh dengan membawa ember yang berisikan air. Sesampainya di kamar mereka maka sang ustadz pun menyiramkan air yang ada di ember untuk membangunkan mereka agar sholat subuh. Hal ini adalah salah satu langkah yang diambil dewan Pengasuhan agar santri tidak melanggar lagi sikap spiritual dalam segi ibadah.</p>	<p>Para santri masih dalam keterpaksaan dalam melaksanakan salat</p>

Hari/ Tanggal : Senin/19 Agustus 2019
 Tempat Pengamatan : Depan Asrama
 Pristiwa yang diamati : pemberian hukuman
 Waktu Pengamatan : 21.00 s.d. 21.30 WIB

Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Prosedur/ langkah-langkah dalam membiasakan para santri untuk bersikap spiritual :</p>		

<p>- Penerapan hukuman fisik terhadap santri yang melanggar norma-norma santri</p>	<p>Pada kegiatan belajar malam, dewan pengasuh mendapatkan 3 orang santri kelas XII MA merokok di belakang kamar mandi, dan kabarnya mereka ini adalah santri yang sering merokok sebelumnya. Maka spontan sang ustdaz pun menampar mereka dan menyeret mereka ke depan kantor untuk diberi sanksi atas pelanggaran yang mereka buat. Kemudian sang ustadz pun tampak menyuruh seorang santri mencari gunting dan memangkas botak rambutnya. Dan santri yang merokok tersebut disuruh untuk menghisap rokok banyak dalam mulutnya dan tidak boleh dilepas dengan alasan agar mereka malu atas perbuatannya.</p>	<p>Hukuman yang diterapkan dewan pengasuhan membuat sang pelanggar hukuman jera</p>
--	---	---

Hari/ Tanggal : Jum'at/23 Agustus 2019

Tempat Pengamatan : Depan Asrama

Pristiwa yang diamati : Evaluasi setiap malam

Waktu Pengamatan : 22.00 s.d. 22.30 WIB

<p>Pristiwa atau aspek-aspek yang diamati</p>	<p>Deskripsi Hasil Observasi</p>	<p>Catatan Reflektif Peneliti</p>
<p>Faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan sikap spiritual santri:</p> <p>- Faktor-faktor yang mendukung pola pembinaan santri :berupa suri tauladan dari dewan pengasuh, nasehat, penghargaan yang diberikan dan hukuman untuk menegakkan disiplin.</p>	<p>Para dewan pengasuh sudah semaksimal mungkin berusaha menjadi figure utama yang memberikan suri tauladan yang baik bagi para santri walaupun pada nyatanya masih banyak kekurangan dar dewan pengasuh. Kemudian dewan Pengasuh juga mengumpulkan santri setiap malam menjelang tidur di depan asrama</p>	<p>Dewan pengasuhan selalu menuntaskan masalah yang dialami santri setiap harinya</p>

	<p>untuk pengabsenan dan juga memberi nasehat dan evaluasi kepada mereka. Sekaligus juga mengumumkan kepada santri bahwa kamar yang terbersih akan diberikan penghargaan dan yang kotor akan diberikan hukuman.</p>	
--	---	--

Kisi-kisi Dokumen

Kisi kisi Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan Untuk
<p>Tenaga Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profil dan Struktur Yayasan - Struktur Pengasuhan - Data Tenaga Pendidik Dewan Pengasuh -Program Kerja Dewan Pengasuhan 	<p>SK dan Struktur Yayasan H. Abdul Hakim Nasution</p> <p>SK Dewan Pengasuhan</p> <p>Buku Pengasuhan</p> <p>Laporan Pertanggung jawaban Dewan Pengasuhan</p>	<p>Mendapatkan data sejarah berdirinya Pesantren dan kepengurusan Yayasan</p> <p>Mendapatkan data Struktur kepengurusan dewan Pengasuhan</p> <p>Mendapatkan data tenaga Pendidik dewan Pengasuhan</p> <p>Memahami program kerja dewan Pengasuhan</p>
<p>Peserta Didik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data diri Santri/wati - Absensi/ Daftar Hadir Santri/wati 	<p>Buku Pendaftaran</p> <p>Absensi</p>	<p>Mendapatkan data diri Santri/wati</p> <p>Mendapatkan data kehadiran santri/wati</p>
<p>Materi Bimbingan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku Peraturan/ norma-norma Santri/wati 	<p>Panduan Norma dan Peraturan Santri/wati</p>	<p>Mendapatkan data tentang hak, kewajiban, peraturan, sanksi dan penghargaan</p>

<p>Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku Pelanggaran Santri/wati - Catatan Penghargaan Santri/wati berprestasi 	<p>Buku pelanggaran</p> <p>Buku Penghargaan</p>	<p>santri/wati</p> <p>Mendapatkan data pelanggaran santri/wati</p> <p>Medapatkan data Penghargaan Santri/wati</p>
--	---	---